

**TABAYYUN TERHADAP BERITA DITINJAU DARI AL-QURAN DAN
KODE ETIK JURNALISTIK
(Studi atas Surat Al Hujurat ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar
dan Tafsir An-Nur)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk Memenuhi
Salah satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

Oleh:

SRI ROIJAH

1617102038

IAIN PURWOKERTO

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Roijah

NIM : 1617102038

Jenjang : S1

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Program Studi : Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul *Tabayyun* terhadap **Berita ditinjau dari Al-Quran dan Kode Etik Jurnalistik (Studi atas Surat Al Hujurat ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur)** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam bentuk daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 5 Mei 2020

Yang Menyatakan,



Sri Roijah

NIM. 1617102038



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**TABAYYUN TERHADAP BERITA
DITINJAU DARI AL-QURAN DAN KODE ETIK JURNALISTIK
(STUDI ATAS QS AL HUJURAT AYAT 6 DALAM TAFSIR AL MISBAH,
TAFSIR AL AZHAR DAN TAFSIR AN NUR)**

yang disusun oleh Saudara: **Sri Roijah**, NIM. **1617102038**, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **18**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Umi Halwati, M.Ag.
NIP 19840819 201101 2 011

Penguji Utama,

Muridan, M.Ag.
NIP 19740718 200501 1 006

IAIN PURWOKERTO

Mengesahkan,

Tanggal 15-6-2020

Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Purwokerto

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Sri Roijah
NIM : 1617102038
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Program Studi : Penyiaran Islam

Judul Skripsi : ***Tabayyun* terhadap Berita ditinjau dari Al-Quran dan Kode Etik Jurnalistik (Studi atas Surat Al Hujurat ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Komunikasi Penyiaran Islam (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 5 Mei 2020

Pembimbing



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

**TABAYYUN TERHADAP BERITA DITINJAU DARI AL-QURAN DAN
KODE ETIK JURNALISTIK
(Studi atas Surat Al Hujurat ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar
dan Tafsir An-Nur)**

**SRI ROIJAH
1617102038**

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara demokrasi terbesar ketiga di dunia setelah India dan Amerika yang mengalami permasalahan terkait penyebaran berita *hoax* (palsu). Penyebarannya yang begitu cepat hingga membuat kebanyakan masyarakat terlena. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut tidak lain adalah karena kemajuan teknologi. Peristiwa tersebut menuntut masyarakat untuk selalu bersikap waspada terhadap berbagai informasi yang datang. Masyarakat juga dituntut untuk senantiasa melakukan klarifikasi dan mengecek keakuratan informasi. Allah juga memerintahkan manusia terutama orang mukmin agar bertabayyun terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dalam menerima informasi atau berita. Karena akan timbul penyesala di kemudian hari akibat menuduh atau menyakiti orang yang tidak bersalah. Tak hanya Al-Quran yang mengatur terkait *tabayyun*, Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pun demikian.

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitiannya yaitu *library research* (kajian pustaka). Penulisan skripsi ini juga menggunakan studi komparatif yaitu membandingkan antara Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan dari masing-masing *mufassir*.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil penelitian yang diperoleh ialah bahwa ketiga *mufassir* dalam menafsirkan QS Al-Hujurat ayat 6 mempunyai banyak persamaan dibandingkan dengan perbedaan yang ditemukan. Baik M. Quraish Shihab, Hamka maupun Hasbi ash-Shiddieqy sama-sama mengartikan *fatabayyanu* sebagai makna teliti dalam menerima berita atau informasi yang dibawa oleh orang *fasiq*.

Diketahui pula jika Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pun mengatur langkah-langkah *tabayyun* yang hal tersebut termuat dan diadopsi sebagai substansi pasal 1, pasal 3, pasal 4, dan pasal 8 dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang berlaku di Indonesia.

Kata Kunci: Berita, Tabayyun, Al-Quran, Kode Etik Jurnalistik.

MOTTO

”Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang *fasiq* membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”¹



¹ QS Al Hujurat ayat 6

PERSEMBAHAN

Segala puji senantiasa penulis haturkan kepada kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan karunia dan petunjuk kebaikan-Nya yang selalu menyertai setiap langkah penulis. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang sederhana, dengan rasa ikhlas dan cinta yang tulus penulis persembahkan karya ini untuk :

Kedua orang tua tercinta, Bapak Perdianto dan Ibu Rukisah, yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan serta kasih sayang yang tak pernah berhenti tucurahkan kepada putrimu ini. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT dan segala kebaikan yang tucurah Allah SWT balas dengan balasan kebaikan yang berlipat. Aamiin

Skripsi ini juga penulis persembahkan untuk adik penulis yakni Ergi Fathurrohman serta keluarga besar penulis yang tiada henti memberikan dukungan dan semangat agar senantiasa teguh di jalan kebaikan dan bersemangat dalam menjalankan studinya.

Kepada sahabat dan teman-teman penulis yang selalu mengingatkan setiap kekeliruan, menjadi teman berbagi dan senantiasa mendampingi dalam perjuangan penulisan skripsi ini. Semoga kita senantiasa dapat menjaga *ukhuwah* dan tali silaturahmi. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan hamdalah senantiasa penulis haturkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah kepada setiap ciptaan-Nya, sehingga dengan segala doa dan ikhtiar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada pahlawan revolusi Islam yakni junjungan Nabi agung Muhammad SAW sang pembawa kedamaian dan rahmat semesta alam, sehingga Islam dapat mengibarkan benderanyadengan segala rasa bangga.

Berkenaan dengan selesainya skripsi yang Berjudul ***Tabayyun terhadap Berita ditinjau dari Al-Quran dan Kode Etik Jurnalistik (Studi atas Surat Al Hujurat Ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir An-Nur)***, penulis menyadari dengan segala kerendahan hati, bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan baik dari moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Rektor IAIN Purwokerto yakni Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto sekaligus pembimbing skripsi yakni Prof. Dr. KH. Abdul Basit, M.Ag.
3. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Purwokerto yakni Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A, dan Warto, M.Kom,
4. Penasehat Akademik yakni Agus Sriyanto, M.Si.
5. Dosen dan Civitas Akademik IAIN Purwokerto
6. Kedua orang tua tercinta yakni Bapak Perdianto dan Ibu Rukisah, yang telah mendidik, membimbing, memotivasi dan tak hentinya mendoakan serta memberi semangat.
7. Adik tercinta yakni Ergi Fathurrohman, yang turut mendoakan dan menghibur dengan segala pengalaman dan cerita yang ia bagikan.
8. Keluarga besar tercinta yang senantiasa memberikan kenyamanan.
9. Keluarga besar Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2016 yang menyuguhkan kisah bahagia serta haru selama masa perkuliahan.

10. Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) OBSESI yang telah menjadi tempat belajar jurnalistik yang baik serta pertukaran pengalaman dari anggotanya.
11. Pondok Pesantren Bani Rosul yang menjadi tempat bernaung serta menimba ilmu agama lainnya bagi penulis selama menjalankan masa studi.
12. Pengasuh Pondok Pesantren Bani Rosul yakni KH. Zainurrohman beserta Ibu pengasuh yakni Hj. Zangimah yang telah menjadi orangtua kedua bagi penulis yang disadari berada jauh dari rumah selama masa studi.
13. Taman Pendidikan Quran (TPQ) Banirosul beserta tenaga pengajar dan santrinya yang telah menjadi tempat berbagi ilmu.
14. Khorl Thesa Khomsani yang telah menjadi teman berbagi dan berjuang.
15. Teman-teman dan sahabat dekat penulis yang telah kebersamaan dan mengukir banyak hal baru.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini .

Tak ada yang bisa penulis ungkapkan untuk mengucapkan rasa terima kasih, melainkan dengan doa semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis, mendapat imbalan kebaikan yang lebih dari Allah SWT. Aamiin.

Jazakumullah khairan katsiran

Purwokerto, Mei 2020

Penulis



Sri Roijah
NIM. 1617102038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	viii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ixi
KATA PENGANTAR.....	xx
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	9
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat Penelitian.....	15
F. Kajian Pustaka	16
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Konsep <i>Tabayyun</i>	23
1. Pengertian <i>Tabayyun</i>	23
2. Pentingnya <i>Tabayyun</i>	26
B. Berita	28
C. <i>Tabayyun</i> terhadap Berita.....	34
D. Kode Etik Jurnalistik	36
E. Tafsir Al-Qur'an.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
1. Pendekatan.....	43
2. Jenis Penelitian	43
B. Sumber Data	44

C.	Teknik Pengumpulan Data	45
D.	Metode Analisis Data	46
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A.	Hasil Penelitian.....	48
1.	Asbabun Nuzul QS Al-Hujurat ayat 6	48
2.	Metode Tafsir Al-Quran	53
B.	Analisis Konsep Tabayyun dalam Berita menurut Perspektif Al-Quran	57
1.	<i>Tabayyun</i> menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah	57
2.	<i>Tabayyun</i> Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar	62
3.	<i>Tabayyun</i> menurut Tengku M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur	65
C.	Persamaan dan perbedaan antara Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur dalam memahami <i>tabayyun</i>	68
D.	Analisis Konsep Tabayyun dalam Berita menurut Kode Etik Jurnalistik	69
BAB V	PENUTUP	80
A.	Kesimpulan.....	80
B.	Saran	81
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Lulus Ujian Proposal
2. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
3. Blangko Bimbingan Skripsi
4. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
5. Surat Keterangan Wakaf



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi informasi dan komunikasi merupakan suatu gejala yang dianggap umum bagi manusia di zaman modern. Tanpa disadari, globalisasi informasi telah menciptakan berbagai ketegangan baru, akibat semakin meningkatnya akses masyarakat terhadap informasi.²

Keberadaan *hoax* atau berita bohong ditengah masyarakat bukan lagi sesuatu yang dianggap asing. Penyebarannya yang begitu cepat hingga membuat kebanyakan masyarakat terlena. Kata kunci dalam memahami *hoax* adalah penipuan publik. Maksudnya, yang menjadi pembeda antara *hoax* dengan penipuan lainnya adalah pada karakteristiknya yang populer, masif serta dapat menjangkau khalayak luas.

Salah satu yang menjadi penyebab adanya *hoax* yang saat ini mewabah ditengah masyarakat adalah media sosial dan *smartphone*. Keberlimpahan informasi, pertarungan informasi yang luar biasa hingga setiap saat warga terpapar berita yang dipertukarkan lewat sosial media yang mereka miliki.

Hal tersebut merupakan konsekuensi dari semakin canggihnya teknologi. Publik kerap dibuat tak berdaya menggunakan nalarnya, sehingga sadar atau tidak sadar dapat menjadi mata rantai kebohongan dan manipulasi psikologi ala

² Hasby Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, , 1986), hlm. 205.

viral media sosial.³ Selain hal tersebut, faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor sosial budaya, seperti kurangnya literasi, rendahnya budaya membaca serta kegemarannya dalam berbagi cerita dan gosip.⁴ Perkembangan pesat ini sangat mengkhawatirkan apabila masyarakat tidak mampu menyikapinya dengan bijak.

Mengingat juga media sosial berperan aktif sebagai media penyalur berbagai macam berita atau informasi. Maka tidak menutup kemungkinan ada oknum yang dengan sengaja memanfaatkan kesempatan ini untuk membuat makar dengan cara menyampaikan berita bohong (*hoax*) yang bisa saja nantinya akan melahirkan polemik di tengah masyarakat.⁵

Permasalahan di atas bukanlah sesuatu yang mudah untuk diselesaikan. Masyarakat maupun pelaku jurnalistik diharuskan untuk senantiasa waspada terhadap berita yang datang. Baik yang menerima maupun yang menyampaikan berita atau informasi diharuskan terlebih dahulu melakukan cek dan ricek atau klarifikasi tentang kebenaran suatu berita, memperhatikan keakuratan, memberitakan secara berimbang, tidak mencampuradukkan fakta dan opini yang menghakimi serta menerapkan asas praduga tak bersalah.⁶

Sumber berita cukup banyak dan beragam. Karena itu diperlukan kemampuan selektivitas terhadap sumber-sumber berita. Hal ini bertujuan agar diperoleh berita yang betul-betul meyakinkan sebagai sebuah kebenaran, atau

³ Gun Gun Heryanto, *Media Komunikasi Politik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 70-71.

⁴ Sahrul Mauludi, *Socrates Cafe Bijak, Kritis & Inspiratif Seputar Sunia & Masyarakat Sekitar* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 261.

⁵ Ermawati dan Sirajuddin, "Berita Hoax dalam Perspektif Al-Quran", *Tajdid*. Vol 17 No 1, Januari-Juni 2018, hlm 28.

⁶ Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 107-108.

sesuai dengan fakta. Kualitas berita sangat ditentukan oleh kredibilitas sumbernya. Al-Qur'an mengisyaratkan perlunya memeriksa dengan cermat sumber berita.⁷

Masyarakat harus cerdas dalam memilah berita, mengecek dan menguji keakuratan berita sama halnya dengan penyampaian berita. Namun, baik peyampai berita ataupun penerimanya, keduanya harus memahami etika yang berlaku. Saat orang menerima sebuah berita atau informasi dari berbagai media, mereka cenderung cepat menyebarkan kembali tanpa memeriksa kebenaran dalam suatu berita tersebut. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan sikap yang harus dilakukan oleh umat muslim. Dalam Al-Qur'an melakukan cek dan ricek atau klarifikasi terhadap suatu berita mempunyai kesamaan dengan istilah *tabayyun*. Sebagaimana Allah terangkan dalam QS Al-Hujurat [49]: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

{6}

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu"

Kata *tabayyun* di dalam ayat tersebut mempunyai bentuk *amr* (kata kerja perintah), yang dengan tegas menuntut kesungguhan untuk meneliti kembali

⁷ Ifitah Jafar, "Konsep Berita dalam Al'Quran: Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial", Jurnalisa. Vol 03 No 1, Mei 2017, hlm. 12.

demikian mencari kejelasan informasi. Oleh karena itu, diperlukan adanya sikap kehati-hatian dan perenungan terlebih dahulu ketika menerima sebuah informasi sebelum disampaikan kepada khalayak. Tidak hanya meneliti terkait informasi yang diterima, etika yang terkandung di dalam al-Qur'an juga mengisyaratkan pentingnya meneliti integritas dan kredibilitas sumber yang memberi informasi.⁸

Masyarakat harus lebih kritis dan melakukan *tabayyun* terhadap informasi yang diperolehnya. Layaknya pepatah Arab mengatakan “*al-Khabar ka al-ghubar*” yang artinya ialah informasi itu bagaikan debu yang belum jelas kebenarannya. Bahkan dikatakan pula bahwa ayat ini tidak berkaitan langsung dengan masalah keagamaan, tetapi lebih kepada pemberitaan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Apabila hanya dipandang sebelah mata serta tidak ditanggapi dengan hati-hati, maka diyakini dapat menimbulkan instabilitas dan disharmoni, bahkan dapat menimbulkan kekacauan dalam masyarakat.⁹

Allah menyebutkan adanya penyesalan karena akan menimpa seseorang yang salah. Hal tersebut terjadi apabila dalam menjatuhkan suatu putusan atau memandang suatu masalah (perkara) tanpa *tabayyun*. Karena yang memvonis ini telah berbuat zalim. Sedangkan yang tertuduh tanpa bukti ia berarti *mazhlum* (terzhalimi).

⁸ Heri Romli Pasrah, “Kode Etikjurnalistik dan Kebebasan Pen daiam Perspektif Islam”, Jurnal Dakwah, Vol. IX No. 2, Juli-Desember 2008, hlm. 129.

⁹ Limmatus Sauda’, “Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur’an”, ESENSIA. Vol. 15 No. 2, September 2014, hlm. 171.

Dalam Tafsir *Al-Misbah* karya M.Quraish Shihab ketika menafsirkan surat Al-Hujurat ayat 6 menjelaskan bahwa banyaknya orang yang menyampaikan dan menyebarkan suatu informasi atau isu tidak memberi jaminan terkait kebenaran informasi tersebut. Banyak faktor yang harus diperhatikan. Sama halnya ketika ulama melakukan penyeleksian informasi para perawi hadits-hadits Nabi, salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasaan mereka sepakat berdusta atau yang disebut *mutawatir*. Jumlah yang banyak itu harus memenuhi syarat-syarat, boleh jadi orang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memiliki asumsi dasar yang keliru, sebanyak apapun yang menyampaikan berita tidak menjamin kebenarannya.

Kata *فاصق (fasiq)* menurut tafsir *Al-Misbah* diambil dari kata *فاصق (fasaqa)* yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil.¹⁰

Sementara itu, menurut tafsir *Al-Azhar* ayat tersebut jelas sekali memberikan larangan yang sekeras-kerasnya untuk cepat mempercayai berita yang dibawa oleh seorang fasik. Janganlah berita itu langsung diiyakan atau

¹⁰ Dina Nasicha, Makna *Tabayyun* Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir *Al-Muyassar* Dan Tafsir *Al-Misbah*), Semarang, 2016, UIN Walisongo, hlm. 39.

ditidakan, melainkan diseliki terlebih dahulu dengan seksama sekalipun benar atau tidak.¹¹

Lebih rinci lagi dijelaskan dalam tafsir An-Nur yang terdapat berbagai pandangan mengenai ayat tersebut meskipun mempunyai inti yang sama yakni mengklarifikasi berita yang datang sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Salah satu hal yang dijelaskan yakni berkaitan dengan penamaan orang fasik yang disebutkan pada ayat tersebut.¹²

Fasik sendiri di dalam Islam diklarifikasikan menjadi dua macam, yaitu fasik besar dan fasik kecil.¹³

1. Fasik besar

Fasik besar yaitu kefasikan yang identik dengan kufur besar, yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

2. Fasik kecil

Fasik kecil adalah kefasikan yang tidak menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam. Seperti berbohong, mengadu domba, memutuskan perkara tanpa melakukan *tabayyun* (penelitian terhadap kebenaran beritanya) terlebih dahulu.

Konsep *tabayyun* di dalam Al-Quran tidak dapat dipisahkan dan sangat melekat kaitannya dengan profesi wartawan yang melaksanakan tugas-tugas jurnalistik sebagaimana diatur dalam Undang-undang Pers Nomor 40 Tahun 1999 dan Kode Etik Jurnalistik (KEJ).

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Kerjaya Printing Industries, 2003), hlm. 6817.

¹² Muhammad Hasbi ash-Shieddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3915

¹³ Siti Fathimah. "Etika Komunikasi Dalam Al-Quran : Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1 – 8", *Jurnal Studi Islam*. Vol. I No. 2, Desember 2014 hlm. 105-106.

Kode etik jurnalistik yang merupakan sebuah landasan hukum bagi setiap pelaku jurnalistik dan merupakan standar nilai yang harus dijadikan acuan dalam menjalankan tugas. Seorang pelaku jurnalis yang tidak memahami kode etik jurnalistik dapat dikatakan belum mempunyai tujuan dan acuan hidup kewartawanan. Sebaliknya, seseorang yang senantiasa taat pada peraturan yang ada di dalam kode etik jurnalistik dinilai sebagai orang yang menghormati hak dan kewajiban pers.¹⁴

Beberapa poin pada kode etik jurnalistik yang berlaku di Indonesia sekarang yang hendaknya menjadi acuan bagi para jurnalis, melihat dari fenomena diatas yaitu meliputi:¹⁵

1. Mengutamakan akurasi data

Data dan informasi yang akurat merupakan bahan utama bagi para penulis dan wartawan. Tidak setiap data ataupun informasi yang bersumber dari satu orang terbukti keakurasiannya. Bisa jadi berbeda dengan sudut pandang pihak lain. Maka dari itu, setiap data dan informasi tersebut harus di cek kebenarannya.

2. Melaporkan secara berimbang

Seorang wartawan harus berpegang kepada prinsip pemberitaan yang berimbang serta tidak berpihak kepada salah satu sumber.

3. Membedakan dengan tegas fakta dan pendapat pribadi

Wartawawan mampu membedakan dengan jelas antara fakta dan pendapat pribadi dan tidak mencampuradukkan keduanya. Berita yang

¹⁴ Homdon Dautay, "Kode Etik jurnalistik Dan Kebebasan Pers Di Indonesia", Jurnal Penelitian Agama. Vol. XVII No. 2, Mei-Agustus 2008 hlm, 306

¹⁵ Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 107-108.

disajikan harus mengandung informasi berdasarkan kenyataan (fakta) tanpa adanya opini pribadi.

Tabayyun begitu penting untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Informasi mempunyai sifat yang begitu bebas serta mempunyai jangkauan yang luas. Sehingga apabila tidak ada seleksi informasi terhadapnya, dikhawatirkan akan terjadi kesalahpahaman informasi dan berakibat kepada terjadinya konflik yang tidak hanya antar individu akan tetapi bisa memicu terjadinya konflik antar kelompok juga.¹⁶

Dari latar belakang pemikiran di atas, maka penulis bermaksud ingin mengungkapkan lebih dalam terkait *Tabayyun* dalam pemberitaan menurut perspektif kitab suci Al-Qur'an dengan bertolak pada QS Al-Hujurat ayat 6 sebagai acuan dasar penelitian. Selanjutnya, untuk memahami ayat-ayat *tabayyun* dalam Al-Quran terkhusus QS AL Hujurat ayat 6, penulis akan menggunakan 3 tafsir dengan melakukan perbandingan yakni Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir An-Nuur karya Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Hal tersebut dikarenakan ketiga tafsir tersebut penulisnya berasal dari Indonesia dan dianggap relevan dengan kehidupan modern khususnya di Indonesia. Ketiga penafsir tersebut juga berasal dari generasi yang berbeda. Selain dilihat dari perspektif Al-Qur'an, Penulis juga akan membandingkan konsep *tabayyun* tersebut dengan Kode Etik Jurnalistk yang berlaku di Indonesia.

¹⁶ Mhd. Latip Kahpi, "Seleksi Informasi Dalam Alquran", Jurnal Pengembangan Masyarakat. Volume IV No. 4, 2017, hlm. 125.

Alasan tersebut yang mendasari penulis melakukan penelitian ini dengan judul “*Tabayyun* terhadap suatu berita ditinjau dari Al-Qur’an dan Kode Etik Jurnalistik (Studi atas Surat Al-Hujurat ayat 6 dalam Tafsir Al Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nuur)”.

B. Penegasan Istilah

1. *Tabayyun*

Kata *tabayyun* berasal dari fiil madhi yakni lafadz *tabayyana* yang berarti jelas. Lafadz *tabayyana* mengikuti kaidah sorof dengan *wazan* تفعل (tafa’ala) sedangkan *tabayyun* merupakan bentuk masdar dari lafadz *tabayyana* tersebut. Salah satu faidah dari *wazan tafa’ala* yaitu (membebani) sehingga *tabayyun* disitu yang awalnya jelas menjadi mencari kejelasan. Jadi *tabayyun* dalam setiap informasi berarti mencari kejelasan dari informasi yang didapat dengan cara memverifikasi kebenaran informasi tersebut.

Tabayyun itu sendiri secara bahasa mempunyai arti yaitu mencari kejelasan tentang sesuatu sehingga bertemulah kejelasan dan kebenaran terhadap suatu keadaan. Sedangkan secara istilah mempunyai arti yaitu meneliti dan menyeleksi sebuah berita, tidak adanya ketergesa-gesaan dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga permasalahannya menjadi jelas dan sesuai dengan fakta yang ada.¹⁷

¹⁷ Brian Rafsanjani, Sikap *Tabayyun* Dalam Al-Qur’an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial, *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hlm. 19-20.

Tabayyun sebagai suatu langkah untuk melakukan verifikasi terhadap informasi bagi si penerima pesan. *Tabayyun* merupakan bagian dari akhlak mulia yang mempunyai prinsip yang sangat penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat ataupun pergaulan.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *tabayyun* berarti melakukan klarifikasi lebih jauh terkait kebenaran suatu informasi.

2. Berita

Berita merupakan segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum.¹⁸

Menurut Mitchel V. Charnley yang dikutip oleh Retno Jamanti, berita adalah laporan tercepat mengenai fakta maupun opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau kedua-keduanya, bagi sejumlah besar penduduk.¹⁹

Sedangkan definisi berita yang dikutip oleh Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat merupakan versi Barat menurut *The New*

¹⁸ Sedia Willing Barus, *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 26.

¹⁹ Retno Jamanti, "Pengaruh Berita Banjir di Koran Kaltim Terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat kelurahan Temindung Permai Samarinda", *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 20.

Grolier Webster International Dictionary yang dijabarkan kedalam tiga pengertian yakni:²⁰

- 1) *Current information about something that has taken place, or about something not known before* (Informasi hangat tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya).
- 2) *News is information as presented by a news media such as papers, radio, or television* (Berita adalah informasi seperti yang disajikan oleh media semisal surat kabar, radio, atau televisi).
- 3) *News is anything or anyone regarded by a news media as a subject worthy of treatment* (Berita adalah sesuatu atau seseorang yang dipandang oleh media merupakan subjek yang layak untuk diberitakan).

3. Kode Etik Jurnalistik

Kode Etik Jurnalistik adalah ikrar yang bersumber dari hati nurani wartawan dalam melaksanakan kemerdekaan mengeluarkan pikiran yang dijamin sepenuhnya oleh Pasal 28 UUD 1945, yang merupakan landasan konstitusional wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.²¹

Dikutip oleh Zainul Asror sebagaimana diterangkan oleh Zainur Rizal, Kode Etik Jurnalistik merupakan salah satu pegangan wartawan ketika peliputan yang merupakan hal yang boleh atau hal yang tidak

²⁰ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2009), hlm. 39.

²¹ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat... hlm. 303.

boleh dilakukan. Dimana jika wartawan tanpa kode etik bisa menimbulkan masalah dalam melakukan peliputan di lapangan.²²

Kode Etik Jurnalistik, menurut tokoh pers nasional, Atmakusumah yang dikutip oleh Misroji merupakan pedoman yang diperlukan agar pers dan wartawan bekerja berdasarkan prinsip-prinsip obyektivitas, keadilan, keberimbangan, kecermatan, dan penghargaan pada hak-hak asasi manusia.²³

Kode etik pada umumnya berisi panduan moral dan etika kerja, begitu pula dengan Kode Etik jurnalistik. Selain berisi panduan moral, Kode Etik Jurnalistik juga memperhatikan pula ketentuan hukum dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Kode Etik Jurnalistik diperlukan karena adanya tuntutan yang sangat asasi, yaitu kebebasan pers. Tidak jarang dalam melaksanakan kebebasan pers itu wartawan cenderung lupa atau sengaja melupakan hak orang lain sehingga merugikan profesinya juga. Kecenderungan seperti itulah membuatnya melakukan pelanggaran yang disebut delik pers. Dengan kata lain, kode etik juga berfungsi untuk melindungi organisasi dan anggota seprofesinya dari tekanan atau hal-hal merugikan.²⁴

²² Zainul Asror, Implementasi Kode Etik Jurnalistik Wartawan, *Skripsi* (Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2018), hlm. 52-53.

²³ Misroji, "Kode Etik Jurnalistik Sebagai Pedoman Etik Wartawan", *El-Hikmah*, Vol.VIII No.2, April 2016, hlm. 6.

²⁴ Sedia Willing Barus, *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 235.

4. Al-Qur'an dan Tafsir

Al-Quran secara harfiah berasal dari kata *qara'a* yang artinya membaca atau mengumpulkan, dalam pengertian lain dapat diartikan sebagai “bacaan sempurna”.²⁵ Kaum teolog, cenderung mendefinisikannya dari sudut pandangan teologis yakni Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang *qadim* tidak makhluk.²⁶

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup bagi manusia.²⁷ Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup bagi umat Islam merupakan sebaik-baiknya petunjuk. Meskipun bukan kitab ilmu pengetahuan akan tetapi Al-Qur'an mengandung berbagai isyarat-isyarat ilmiah yang terkadang melebihi sebuah pengetahuan.²⁸

Sedangkan tafsir menurut Ahmad Jazi Al-Kalbi dalam *Al-Tashil li 'Ulum Al-Tanzil*, tafsir adalah uraian yang menjelaskan Al-Quran, menerangkan maknanya, dan menjelaskan hal-hal yang dikehendaki oleh *nash*, isyarat, atau sejenisnya (yang dikandung oleh Al-Quran).

Pendapat lain dikemukakan oleh Al-Jazairi dalam *Aisar Tafasir* yang mengungkapkan bahwa tafsir adalah uraian yang menjelaskan firman Allah SWT. agar dipahami maksudnya sehingga segala perintah

²⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 3.

²⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 29.

²⁷ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 11.

²⁸ Ifitah Jafar, “Konsep Berita dalam Al'Quran: Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial”, *Jurnalisa*. Vol 03 No 1, Mei 2017, hlm. 2.

dan larangan-Nya dipatuhi, hidayah dan petunjuk-Nya diambil, serta informasi dari kisah-kisahNya dapat dijadikan pelajaran.²⁹

Perkembangan tafsir di Indonesia dibagi menjadi tiga periode yakni periode tahun 1900-1950 M, periode tahun 1951-1980 M dengan beberapa penafsir masyhur yang dua diantaranya ialah Tafsir Al-Azhar oleh Hamka (1966) dan Tafsir An-Nur karya Tengku M. Hasbi Ash-Shiediqie (1973 M) dan terakhir periode tahun 1981-2000 M dengan tafsir yang mendapatkan banyak sorotan yakni Tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud judul dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Al-Quran dan Kode Etik Jurnalistik yang berlaku di Indonesia, berbicara mengenai *tabayyun* terhadap sebuah berita. Seperti yang kita ketahui, banyaknya berita *hoax* membuat manusia harus lebih teliti dalam menerima sebuah berita. Sehingga penelitian ini akan menguraikan tentang etika dalam menanggapi sebuah kabar atau informasi agar terhindar dari *hoax*. Diperinci lagi, penelitian ini akan terfokus pada tafsiran dari QS Al-Hujurat dengan pedoman utamanya yakni Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan An-Nur.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *tabayyun* terhadap suatu berita ditinjau dari Al-Quran?
2. Bagaimana konsep *tabayyun* terhadap suatu berita ditinjau dari Kode Etik Jurnalistik?

²⁹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 16.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep *tabayyun* terhadap suatu berita menurut perspektif Al-Quran.
2. Mengetahui konsep *tabayyun* terhadap suatu berita menurut perspektif Kode Etik Jurnalistik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan bagi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, maupun semua lapisan masyarakat, terkait etika dalam menerima sebuah berita dengan *tabayyun*.
 - b. Menjadi tambahan referensi penelitian ilmiah tentang konsep *tabayyun* dalam pemberitaan dilihat dari perspektif Al-Quran dan kode etik Jurnalistik serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran serta koreksi diri. Penulis juga dapat menjadikan *tabayyun* sebagai acuan penulisannya agar informasi yang tertulis dalam penelitian ini menggunakan sumber yang *valid*.
 - b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan acuan etika serta memberikan kontribusi yang baik terhadap kehidupan nyata manusia dan bermanfaat bagi para jurnalis terutama jurnalis Islam.

F. Kajian Pustaka

Dibawah ini akan dibahas beberapa penelitian yang memiliki persamaan dengan penelitian ini sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan. Berikut rangkumannya:

Pertama, hasil penelitian *skripsi* dari Erwan Efendi yang berjudul “*Tabayyun dalam Jurnalistik*” menyebutkan bahwa konsep *tabayyun* dalam tradisi keilmuan Islam pada kenyataannya telah menghasilkan kontribusi yang besar dalam menciptakan berbagai inovasi monumental. Hal tersebut membuktikan bahwa *tabayyun* begitu penting bagi kehidupan umat khususnya umat Islam dalam upaya *heuristika*. Wartawan diharuskan melakukan *tabayyun* sebagai upaya dalam menghindari terjadinya suatu fitnah yang akhirnya berdampak pada terjadinya kesalahpahaman yang terjadi di tengah masyarakat..Seperti yang tertera di dalam QS Al-Hujurat ayat 6, ketika *tabayyun* tidak dilaksanakan, maka dikhawatirkan akan terjadinya mala petaka yang akan menimpa kehidupan manusia.³⁰

Skripsi di atas mempunyai persamaan dengan penelitian ini yakni keduanya menjadikan *tabayyun* sebagai objek yang diteliti. Keduanya juga lebih menspesifikasikan *tabayyun* dalam kehidupan wartawan yakni dalam melakukan kegiatan jurnalistik. Melakukan penelitian terkait *tabayyun* dalam sebuah pemberitaan yang dikaji melalui perspektif Al-Quran dengan mengacu kepada surat Al-Hujurat ayat 6. Penjelasannya pun hampir sama yakni menguraikan ayat-ayat *tabayyun* dan dikaitkan dengan kode etik jurnalistik

³⁰ Erwan Efendi, *Tabayyun dalam Jurnalistik, Skripsi*, (Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara), hlm. 21

yang berlaku. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode kajiannya, penelitian Erwan lebih umum serta tidak berpegang pada salah satu tafsir.

Kedua, hasil penelitian *skripsi* yang disusun oleh Amir Mu'min Solihin yang berjudul “*Etika komunikasi lisan menurut Al-Quran: Kajian tafsir tematik*” yang memaparkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang erat kaitannya dengan komunikasi perlu memperhatikan etika dalam berkomunikasi. Sebagaimana diketahui, tidak sedikit pula perselisihan dan perpecahan diantara umat manusia diakibat karena kesalahpahaman dalam komunikasi. Sehingga komunikasi menjadi sesuatu yang dapat berakhir fatal apabila penggunaanya tidak mempunyai etika.³¹

Persamaannya dengan penelitian ini yakni memuat etikadalam menerima sebuah informasi. Sama halnya dengan penelitian ini, skripsi karya Amir ini melakukan analisis menurut perspektif Al-Qur'an. Di dalam skripsi karya Amir tersebut juga menjelaskan berbagai etika dalam komunikasi salah satunya yakni etika komunikasi massa. Etika dalam komunikasi massa memuat poin yang sama seperti berkata yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan, tidak berbohong dan mengada-adakan informasi dll. Sehingga dalam hal tersebut perlunya ditegakkan sikap *tabayyun*.

Perbedaannya dengan penelitian ini yakni skripsi karya Amir ini menggunakan metode kajian tafsir *maudhu'i* tematik dengan menggunakan langkah-langkah umum yakni menetapkan masalah, menghimpun ayat-ayat berkaitan, menyusun tuntutan ayat disertai pengetahuan mengenai asbabun

³¹ Amir Mu'min Solihin, *Etika komunikasi lisan menurut Al-Quran: Kajian tafsir tematik, skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), hlm: 2

nuzul, menyusun pembahasan dengan kerangka yang sempurna, mengaitkan dengan hadits yang relevan dan mempelajari semua ayat secara keseluruhan disertai dengan penjabaran tafsir ayat secara lebih mendalam.

Ketiga, penelitian *skripsi* yang disusun oleh Dina Nasicha berjudul “*Makna Tabayyun Dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar Dan Tafsir Al-Misbah)*” yang isinya menjelaskan terkait tabayyun dalam perspektif Al-Quran. Dina menuliskan bahwa *tabayyun* dimasa sekarang berbeda dengan *tabayyun* pada masa Nabi. Masyarakat pada masa kenabian akan meneliti kebenaran informasi yang datang secara cermat dan akurat. Sedangkan pada zaman sekarang gosip ataupun isu seperti hal lumrah yang tidak perlu dicari kebenarannya bahkan dijadikan sebagai mata pencaharian untuk orang-orang yang gila popularitas.³²

Skripsi karya Dina mempunyai persamaan dengan penelitian ini yakni menjadikan *tabayyun* sebagai objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Dina secara jelas menjelaskan makna *tabayyun* hingga ke tujuan penggunaan *tabayyun*. Perbedaannya yakni ada pada pedoman analisisnya. Skripsi karya Dina menekankan dan berpegang kepada dua penafsir yakni ‘Aidh Al-Qarni dan M.Quraish Shihab. Sedangkan penelitian ini menggunakan tiga penafsir yakni M. Quraish shihab, Prof. DR. Hamka dan TM Hasbi ash-Shiddieqy.

Keempat, hasil penelitian *skripsi* yang disusun oleh Mawardi Siregar yang berjudul “*Tafsir Tematik tentang Seleksi Informasi*”. Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi fokus membahas mengenai konsep *tabayyun* dalam

³² Dina Nasicha, *Makna Tabayyun Dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar Dan Tafsir Al-Misbah)*, *skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016) hlm. 60.

Alquran dengan ayat khusus yang menjadi rujukan yakni QS Al-Hujurat ayat 6. Ayat tersebut dikaji dengan mengambil sudut pandang tafsir tematik. Metode pengumpulan datanya dilakukan dengan mengumpulkan tema-tema penting yang berkaitan dengan komunikasi yang kemudian dilakukan analisis untuk menemukan keterkaitan masa lampau, kini dan mendatang.³³

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi dengan penelitian ini yakni terletak pada objek yang dikaji yakni seleksi informasi yang disertai dengan berbagai pendapat dari sudut pandang Al-Quran. Persamaan lain yaitu menggunakan QS AL-Hujurat ayat 6 sebagai rujukan khusus diantara ayat-ayat penjelas lainnya. Perbedaannya terletak pada proses analisis nya yang mana jurnal penelitian tersebut menggunakan tafsir tematik dalam meneliti.

Kelima, hasil penelitian *skripsi* yang disusun oleh Iftitah Jafar yang berjudul “*Konsep Berita dalam Al-Qur’an (Implikasinya Dalam Sistem Pemberitaan Di Media Sosial)*”. Penelitian miliknya menjelaskan bahwasanya konsep suatu berita dalam Al-Qur’an secara mutlak sangat diperlukan. Nantinya, hal tersebut akan dijadikan sebuah pedoman bagi umat Islam di muka bumi dalam menghadapi banyaknya berita yang beredar di tengah masyarakat. Secara teoretis konsep berita dalam Al-Qur’an akan membeberkan kontribusi dalam pengembangan kajian jurnalisme, terutama jurnalisme *prophetic*. Sedangkan secara praktismua konsep berita dalam Al-Qur’an akan

³³ Mawardi Siregar, “*Tafsir Tematik tentang Seleksi Informasi*”, Jurnal At-Tibyan. Vol 2 No.1, Juni 2017, hlm. 107.

menjadi panduan bagi umat Islam dengan senantiasa mencermati dan dilakukan dialog terlebih dahulu pada berita yang menerpa mereka.³⁴

Letak persamaan dengan penelitian ini yaitu ada pada klarifikasi berita yang dilakukan oleh Al-Quran sehingga objek akhirnya sama. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tersebut, banyak kisah-kisah sejarah mengenai umat terdahulu yang sampai kepada umat sekarang tetapi dengan beberapa perbedaan pada jalan ceritanya. Hal tersebut sangat dikhawatirkan terhadap terjadinya pembohongan dan pembodohan *public* mengenai cerita yang beredar sehingga proses klarifikasi berita sangat *urgent* untuk dilakukan dalam hal ini.

Sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Iftitah lebih menekankan kepada berita dalam perspektif Al-Quran beserta ciri-cirinya sebagaimana yang terkandung dalam Al-quran sedangkan penelitian ini lebih mengarah kepada cara menyeleksi berita atau *tabayyun*.

Keenam, hasil penelitian dalam bentuk *jurnal* yang disusun oleh Luthfi Maulana yang berjudul “*Kita Suci dan Hoax (Pandangan Al-Qur’an dalam Menyikapi Berita Bohong)*”. Penelitian karya Luthfi Maulana menjelaskan bahwa mewabahnya berita *hoax* sangat memprihatinkan di tengah masyarakat. Berita *hoax* tersebut dapat berdampak terhadap terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam khususnya karena perilaku bebas dalam mengeksploitasi kepentingan masing-masing individu maupun kelompok. Sehingga kajiannya difokuskan kepada cara pandang Al-Quran terhadap berita *hoax*. Karena

³⁴ Iftitah Jafar, “*Konsep Berita dalam Al’Quran: Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosia*”, *Jurnalisa*. Vol 03 Nomor 1, Mei 201, hlm 3.

melalui Al-Quran, umat Islam dapat melihat bagaimana sikap menghadapi berita *hoax* sehingga bisa menghindarkan diri darinya.³⁵

Letak persamaan dengan penelitian ini yaitu pada pandangan Al-Quran dalam menyikapi berita yang dalam penelitian karya Luthfi lebih di klarifikasikan ke dalam berita *hoax*. Kedua penelitian ini juga menjelaskan etika-etika yang harus diterapkan ketika menerima sebuah berita sebelum mengolahnya. Etika tersebut salah satunya membicarakan tentang *tabayyun*. Hal tersebutlah yang mendasari bahwa penelitian karya Luthfi dengan penelitian ini dianggap relevan.

Sedangkan perbedaannya terletak pada studinya. Jika penelitian ini menggunakan QS Al-Hujurat ayat 6 dengan menjadikan *tabayyun* sebagai fokus utama, penelitian karya Luthfi justru mengambil sudut pandang umum dalam Al-Quran serta tidak terikat dan berpedoman pada seorang penafsir saja. Berbeda dengan penelitian ini yang bertumpu pada tiga penafsir dalam meneliti.

A. Sistematika Penulisan

Agar lebih tersusun dan terarah, penulis menyusun penelitian ini ke dalam lima bab dengan sub judul masing-masing sebagai berikut:

Bab kesatu, berisi pendahuluan. Bab ini disajikan latar belakang permasalahan, definisi operasional, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka serta sistematika pembahasan.

³⁵ Luthfi Maulana, “*Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Quran dalam Menyikapi Berita Bohong*”, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 2 No. 2, 2017, hlm. 209.

Bab kedua, berisi landasan teori. Bab ini memuat dasar-dasar teori tentang *tabayyun*, berita, Kode Etik Jurnalistik serta tafsir Al-Quran dengan ketiga tafsir pilihan yakni al-Misbah, al-Azhar dan an-Nur yang digunakan untuk mengolah dan menganalisa data-data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian.

Bab ketiga, pembahasan mengenai metode penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memaparkan laporan hasil penelitian yakni asbabunnuzul QS Al-Hujurat ayat 6 yang digunakan sebagai acuan penulisan, metode tafsir yang digunakan oleh ketiga penafsir (Quraish Shihab, Hamka, dan Hasby Asshidieq), serta analisis data.

Bab kelima berisi penutup yang di dalamnya memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep *Tabayyun*

1. Pengertian *Tabayyun*

Tabayyun berasal dari kata تَبَيَّنَا-تَبَيَّنُوا-تَبَيَّنًا yang berarti tampak, jelas atau terang. Menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi sebagaimana dikutip oleh Brian Rafsanjani, التَّبَيُّنُ (*At-Tabayyun*) memiliki arti mencari kejelasan. Lafadz *tabayyun* merupakan fiil madhi yaitu kata *tabayyana* yang berakar atau dari akar kata (jelas). *Tabayyun* merupakan bentuk masdar dari kata *tabayyana* yang mengikuti kaidah sorof dengan wazan تَفَعَّلَ (*tafa'ala*). Salah satu faidah dari wazan *tafa'ala* yaitu (membebani) sehingga *tabayyun* disitu yang awalnya jelas menjadi mencari kejelasan.³⁶ *Tabayyun* berakar dari huruf ب dan ن yang memiliki makna dasar ialah jauh dan nampaknya sesuatu.³⁷

Tabayyun itu sendiri secara bahasa bermakna yakni mencari kejelasan tentang sesuatu hingga dapat dibuktikan kejelasan dan kebenaran tentang suatu keadaan. Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan menyeleksi kembali, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan suatu masalah baik dalam

³⁶ Brian Rafsanjani, Sikap *Tabayyun* Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial, *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hlm. 20-21.

³⁷ Gunawan, *Tabayyun* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili Terhadap Qs Al-Hujurat /49: 6), *Skripsi*, (Makasar : Universitas Islam Negeri Alaudin, 2016) hlm. 15-16.

hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga permasalahan tersebut menjadi jelas.³⁸

Dikutip oleh Dina Nasicha, Gus Dur dalam bukunya yang berjudul *Tabayyun* Gus Dur menyatakan bahwa *Tabayyun* bermakna menjernihkan dan memperjelas suatu perkara atau asal muasal suatu peristiwa sebelum berdebat karena berselisih paham.³⁹ Ketika melakukan *tabayyun*, informasi yang akan disampaikan harus melalui upaya klarifikasi yang berarti menyampaikan informasi setelah dicari kejelasan dari sumber utama, bahkan beberapa sumber yang dianggap bisa memberikan kejelasan informasi.⁴⁰ Sebagaimana Allah jelaskan dalam QS Al-Hujurat Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ

نَدِيمِينَ {6}

”Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”

³⁸ Brian Rafsanjani, Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur’an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial, *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hlm. 20.

³⁹ Dina Nasicha, Makna Tabayyun Dalam Al-Qur’an: Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar Dan Tafsir Al-Misbah, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016), hlm. 19.

⁴⁰ Shelly Sholatan Kamilah, Dkk, “*Tabayyun Dengan Analisis Real*”, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, Vol 1, September 2018, hlm. 186.

Kata *tabayyun* di dalam ayat tersebut mempunyai bentuk *amr* (kata kerja perintah) yakni kata فَتَبَيَّنُوا (*fatabayyanu*) yang dengan tegas menuntut kesungguhan untuk meneliti kembali demi mencari kejelasan informasi.⁴¹

Menurut Heri Romli Pasrah yang dikutipnya dari tafsir al-Tabari, kata *fatabayyanu* diartikan dengan ‘maka periksalah dengan teliti’. Para ahli qiraat Madinah berbeda pendapat dalam membaca *fatabayyanu* yang umumnya mereka membaca *fatatsabbatuu*, dengan huruf *tha*’ sebagaimana yang termaktub dalam mashaf Abdullah. Terdapat pula para ahli qiraat lain yang membacanya dengan *fayatabayyanu* dengan huruf *ya*’ yang memiliki arti tunggulah sehingga kalian mengetahui kebenaran dan jangan terburu-buru menerimanya.

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam Tafsir Al-Aisar sebgaimana dikutip oleh Dina Nasicha, kata *Fatabayyanu* berarti periksalah kembali sebelum berbicara, bertindak atau mengambil suatu keputusan. Dina Nasicha juga mengutip pendapat lain dikemukakan oleh Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Qurthubi Hamzah dan Al-Kisa“i membaca firman Allah itu dengan فَتَبَيَّنُوا diambil dari kata At-Tatsabut. Adapun yang lain, mereka membaca firmanAllah itu dengan فَتَبَيَّنُوا diambil dari kata At-Tabyin.

⁴¹ Heri Romli Pasrah, “Kode Etikjurnalistik Dan Kebebasan Pen Daiam Perspektif Islam”, Jurnal Dakwah, Vol. IX No. 2, Juli-Desember 2008, hlm. 129.

Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah فَتَبَيَّنُوا Fatabayyanu artinya telitilah dengan sungguh-sungguh.⁴²

Syed Mohd Hafiz Syed Omar dan kawan-kawan mengutip perkataan Fakhrrur Razi bahwa *fatabayyanu* itu berarti *tatsabbatu waksyifu* (ambillah suatu kepastian dan singkaplah). Selain itu, *fatabayyanuu* juga mempunyai arti periksalah sebelum kalian berbicara atau berbuat atau mengambil keputusan. Perkataan (بَيِّنَ) juga merupakan sinonim dengan kata (أُظْهِرَ) dan (أَوْضَحَ) yang bermaksud jelas serta menerangkan.⁴³

2. Pentingnya *Tabayyun*

Tabayyun merupakan suatu akhlaq mulia yang mempunyai prinsip penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam pergaulan. *Tabayyun* juga sebagai sebuah solusi yang diberikan oleh Allah dalam menghadapi permasalahan ketika informasi datang dihadapan kita.⁴⁴ Hadits-hadits Rasulullah Saw. dapat diteliti keshahihannya salah satunya dikarenakan para ulama menerapkan prinsip *tabayyun* dalam menerima berita. Begitu pula dalam kehidupan sosial masyarakat, seseorang akan

⁴² Dina Nasicha, Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar Dan Tafsir Al-Misbah, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016), hlm. 19.

⁴³ Syed Mohd Hafiz Syed Omar, dkk, "*Pendekatan Konsep Tabayyun Dalam Isu Falak Kontemporari Roslan Umar*", Bitara, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 37.

⁴⁴ Jamal Mildad, "Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam(Kajian Terhadap Alquran Pada Ayat-Ayat Tabayyun)", Universitas Teuku Umar, hlm. 1-2.

selamat dari salah faham atau permusuhan bahkan pertumpahan darah antar sesamanya karena ia dapat melakukan *tabayyun* dengan baik.⁴⁵

Sebagaimana Allah menerangkan dalam QS Al-Hujurat ayat 6 bahwa ketika seseorang tidak melakukan *tabayyun*, dikhawatirkan hal tersebut justru akan menimbulkan kerusakan di tengah masyarakat. Bahkan Allah pun telah melarang sekeras-kerasnya agar tidak mengikuti sesuatu yang tidak diketahui.

Syed Mohd Hafidz Syed Omar dan kawan-kawan mengutip pendapat Al-Tabari ketika men-takwilkan surat al-Isra' ayat 36, dikatakan bahwa kita dilarang berucap tentang suatu perkara yang tidak diketahui atau perkara yang tidak mempunyai pengetahuan tentangnya dan menuduh seseorang dengan sesuatu yang tidak diketahui. Firman Allah SWT sebagai berikut:⁴⁶

“Dan janganlah engkau mengikut apa yang engkau tidak mempunyai pengetahuan mengenainya; Sesungguhnya pendengaran dan penglihatan serta hati, semua anggota-anggota itu tetap akan ditanya tentang apa yang dilakukannya.”

Berikut beberapa alasan yang dapat disimpulkan tentang pentingnya *tabayyun*:

1. Menghindari untuk mengikuti suatu berita atau informasi yang datang secara terus menerus.
2. Mencegah untuk menyebarkan berita yang tidak diketahui asal-usulnya.

⁴⁵ Dina Nasicha, Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar Dan Tafsir Al-Misbah, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016), hlm 20-21.

⁴⁶ Syed Mohd Hafiz Syed Omar, dkk, “Pendekatan Konsep Tabayyun Dalam Isu Falak Kontemporer Roslan Umar”, *Bitara*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 37.

3. Mencegah melakukan sesuatu perkara di luar pengetahuan.
4. Menghindari untuk membuat tuduhan secara sepihak.
5. Mengajak supaya berhati-hati dalam setiap tingkah laku.
6. Menegaskan bahwa setiap perbuatan akan dicatat dan dihitung di akhirat kelak.

B. Berita

Berita adalah suatu laporan tentang peristiwa terbaru. Menurut Romli tidak semua peristiwa layak dilaporkan, hanya peristiwa yang memenuhi kriteria lah yang layak yaitu mengandung nilai berita. Sedangkan menurut Doug Newson dan James A. Wollert yang dikutip oleh Christiany Judith berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau masyarakat. Berita merupakan salah satu karya jurnalistik yang ditulis berdasarkan fakta atau data peristiwa.⁴⁷

Pada hakekatnya sebuah berita merupakan deskripsi atas fakta ataupun ide yang kemudian diolah berdasarkan kebijakan *redaksional* untuk disampaikan kepada masyarakat luas. Berita tersebut wajib memuat fakta ataupun ide yang ditulis oleh orang yang menjalankan tugas kejournalistian yang berdasar pada etika dan ketentuan *redaksional* serta mempunyai nilai berita (*news value*). Hal tersebut berarti bahwa tidak setiap peristiwa yang ditulis kemudian disampaikan kepada masyarakat termasuk ke dalam kategori sebuah berita.

⁴⁷ Christiany Juditha, "Akurasi Berita Dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi Di Portal Berita Detiknews)", Jurnal Pekommas, Vol. 16 No. 3, Desember 2013, hlm. 146.

Meskipun telah memenuhi unsur *news value*, praktek jurnalistik biasanya disesuaikan dengan kebijakan *redaksional* setiap media massa. Kebijakan *redaksional* tersebut pada hakekatnya memuat unsur agenda setting media yang terkait dengan prioritas media dalam menyajikan suatu berita di medianya setelah masyarakat menerima berita tersebut.⁴⁸

Berita dibagi ke dalam dua kategori, yaitu berita berat (*Hard News*) dan berita ringan (*Soft News*). Selain itu, berita juga dapat dibedakan berdasarkan sifatnya yaitu berita diduga dan berita tak diduga. Selebihnya, berita juga bisa dilihat menurut materi isinya yang beraneka macam. Berita berat, sesuai dengan namanya, menunjuk pada peristiwa yang mengguncangkan dan menyita perhatian seperti kebakaran, gempa bumi, kerusuhan. Sedangkan berita ringan, menunjukkan pada peristiwa yang lebih bertumpu pada unsur-unsur ketertarikan manusiawi, seperti pesta pernikahan bintang film atau seminar sehari tentang perilaku seks bebas di kalangan remaja. Berdasarkan sifatnya, berita terbagi atas *berita diduga* dan *berita tak terduga*. Berita diduga adalah peristiwa yang direncanakan atau sudah diketahui sebelumnya, seperti lokakarya, pemilihan umum, peringatan hari-hari bersejarah.

Sebuah berita jika disajikan haruslah memuat nilai berita di dalamnya. Nilai berita itu mencakup beberapa hal, seperti berikut (Barus 2010 : 32) :
Objektif: berdasarkan fakta, tidak memihak, Aktual: terbaru, belum "basi",

⁴⁸ Ahmad Budiman, "*Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Dan Pembentukan Opini Publik*", Info Singkat, Vol. 9, No. 01. Januari 2017, hlm. 18.

Luar biasa: besar, aneh, janggal, tidak umum, Penting: pengaruh atau dampaknya bagi orang banyak; menyangkut orang penting/terkenal.

Seiring perkembangan teknologi, banyak media massa yang memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan, hingga penyebarannya kini menjalar ke situs *online*. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai suatu fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan /atau penting bagi sebagian besar khalayak, baik melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, maupun media *online*.

Baik berita online maupun berita cetak khususnya surat kabar, penulisan dan penayangannya hampir sama. Perbedaannya terletak pada pola pemuatannya, dimana media yang digunakan yakni internet. Pada berita *online*, biasanya yang muncul dimuka yakni judul dan *lead* atau intro berita. Bila ingin mengetahui lebih jauh pembaca harus membuka (meng-klik) halaman atau link lanjutannya.

Salah satu syarat pembuatan berita adalah harus akurat dan sesuai fakta yang terjadi. Namun meski begitu, pada kenyataannya pemberitaan di media massa sering kali tidak memenuhi kriteria, bahkan banyak pihak yang memanfaatkan media online khususnya untuk menyebarkan berita-berita yang tidak berdasar yang dapat dikategorikan ke dalam berita *hoax*.

Keberadaan *hoax* ditengah masyarakat bukan lagi sesuatu yang di anggap asing. Istilah hoaks (*hoax*), kabar bohong, menurut Lynda Walsh dalam buku yang berjudul *Sins Against Science* sebagaimana yang dikutip oleh Sahrul Mauludi, merupakan sebuah istilah dalam bahasa Inggris yang diperkirakan

muncul pada tahun 1808 dan masuk sejak era industri. Asal kata “*hoax*” diyakini sudah ada sejak ratusan tahun sebelumnya, yakni “*hocus*” dari mantra “*hocus pokus*” yang berasal dari bahasa Latin “*hoc est corpus*” yang artinya “ini adalah tubuh”- serupa dengan “*sim salabim*”. Kata *hocus* awalnya digunakan oleh penyihir untuk mengklaim kebenaran, padahal sebenarnya itu hanyalah tipuan.⁴⁹

Kata kunci dalam memahami *hoax* adalah penipuan publik. Maksudnya, yang menjadi pembeda antara *hoax* dengan penipuan lainnya adalah pada karakteristiknya yang populer, masif serta dapat menjangkau khalayak luas. Salah satu yang menjadi penyebab adanya *hoax* yang saat ini mewabah di tengah masyarakat adalah media sosial dan *smartphone*. Keberlimpahan informasi, pertarungan informasi yang luar biasa hingga setiap saat warga terpapar berita yang dipertukarkan lewat sosial media yang mereka miliki. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari semakin canggihnya teknologi.⁵⁰

Fenomena *hoax* melalui media sosial mulai tumbuh subur di tengah masyarakat Indonesia, terhitung sejak tahun 2016. Penyebarannya kian meluas yang didukung oleh tingkat kepercayaan masyarakat akan berita tersebut serta turut andil dalam menyebarkannya. Tidak bisa dipungkiri, masyarakat ikut berbondong-bondong menjadi jurnalis yang kurang beretika. Hal tersebut akan menimbulkan terbentuknya opini publik sehingga keresahan dan ketakutan massa akan ketidakpastian informasi pun pecah di tengah masyarakat. Publik kerap dibuat tak berdaya menggunakan nalarnya, sehingga sadar atau tidak

⁴⁹ Sahrul Mauludi, *Socrates Cafe Bijak*, Kritis & Inspiratif Seputar Sunia & Masyarakat Sekitar, (Jakarta : Pt Elex Media Komputindo, 2019), hlm 258.

⁵⁰ Gun Gun Heryanto, *Media Komunikasi Politik*, (Yogyakarta : Ircisod, 2018) Hlm. 70.

sadar dapat menjadi mata rantai kebohongan dan manipulasi psikologi ala *viral* media sosial.⁵¹ Selain hal tersebut, faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor sosial budaya, seperti kurangnya literasi, rendahnya budaya membaca serta kegemararan dalam berbagi cerita dan gosip.⁵²

Penyebaran berita bohong sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada suatu kisah diceritakan bahwasanya saat itu Rasulullah hendak pergi keluar kota untuk memimpin perang. Sudah menjadi kebiasaan ketika hendak pergi, beliau selalu membawa serta salah satu istrinya yang ditentukan dari hasil undian. Pada saat itu, nama Aisyah yang keluar dan berhak ikut serta bersama Nabi. Di perjalanan Aisyah turun dari haudajnya dan hendak mencari kalung yang hilang dari lehernya. Namun ketika kembali, haudaj beserta rombongannya sudah pergi. Akhirnya Aisyah duduk di samping jalan hingga seorang pemuda yang juga sahabat nabi, Shafwan Ibnu Muath'thil Assulami yang kebetulan berpisah juga dari rombongan menghampiri.

Shafwan membawa untanya ke muka Aisyah dan mempersilahkan untuk ditunggangnya. Mereka pun meneruskan perjalanan dengan Shafwan yang berjalan menuntun unta yang ditunggangi Aisyah hingga disusulnya rombongan yang tadi. Kabar tidak menyenangkan pun akhirnya pecah di tengah masyarakat arab pada saat itu bahwasanya Aisyah telah berselingkuh dengan Shafwan. Setelah ditelusuri, rupanya berita tersebut berasal dari mulut seorang munafiqun yaitu Abdullah bin Ubay.

⁵¹ Gun Gun Heryanto, *Media Komunikasi Politik*,... hlm. 71.

⁵² Sahrul Mauludi, *Socrates Cafe Bijak, Kritis & Inspiratif Seputar Sunia & Masyarakat Sekitar*, (Jakarta : Pt Elex Media Komputindo, 2019) hlm. 261.

Berita tersebut sempat menimbulkan perdebatan di antara kalangan sahabat dan masyarakat arab pada saat itu. Banyak dari mereka yang masih menduga-duga akan kesaksian atas kesucian Aisyah. Tidak sedikit pula yang menyudutkan Aisyah dan mengirim kesakitan akibat desas-desus yang beredar. Rasulullah kemudian diberi petunjuk melalui wahyu yang Allah turunkan kepadanya.⁵³ Wahyu tersebut Allah jelaskan dalam QS An Nur ayat 11.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ، لَا تُحْسِبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ، بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ، لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا

اكتسب من الاثم، والذي تولى كبره منهم له عذاب عظيم {11}

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu, adalah golongan kamu juga. Janganlah kamu sangka berita bohong tersebut membawa akibat buruk bagi kamu, tetapi adalah itu memperbaiki. Setiap orang akan mendapat hukuman tersebut sebab dosa yang diperbuatnya, dan bagi yang mengambil bagian terbesar (dalam penyebaran berita bohong itu), akan ditimpakan azab siksa yang besar.”

Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa itu hanyalah berita bohong, khobar yang bohong dan dusta yang dibuat-buat. Maka kesucian Aisyah telah dibenarkan dan fitnah yang menimpanya telah disangkal.

Berita bohong yang dengan sengaja disebarkan untuk mengacaukan pikiran, akan dengan cepat menyebar rata laksana api yang memakan ilalang. Terkadang orang yang jujur dapat terjebak ke dalam lingkaran fitnah karena

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 7) (Singapura : Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2003), hlm. 4895-4903.

pengaruh “bisik-desus” sehingga tidak dapat menimbang kebenarannya. Allah mengajarkan pula kepada orang yang beriman untuk senantiasa berfikir tenang tanpa harus tergesa-gesa dalam mencerna sebuah berita atau informasi.

C. *Tabayyun* terhadap Berita

Sebagaimana Allah menegaskan di dalam surat Al-Hujurat ayat 6 yang mengatakan bahwa ketika menerima suatu berita terkhusus dari orang fasik, wajib untuk diteliti terlebih dahulu. Jika tidak, dikhawatirkan akan menimbulkan perpecahan ditengah masyarakat. Tidak semestinya masyarakat begitu cepat menerima informasi kemudian membagikannya tanpa menyelidiki asal-usul dari berita tersebut.

Dalam hal ini, menerapkan sikap *tabayyun* akan sangat relevan apabila digunakan di era informasi, di mana informasi sudah tidak terbandung lagi sekaligus menjadi kepentingan yang berpengaruh bagi manusia. Apapun medianya, tradisional atau digital sikap kritis dan analisis informasi ini akan selalu relevan.

Ketika hendak melakukan *tabayyun*, beberapa hal yang harus diperhatikan yakni:⁵⁴

a. Sumber berita harus jelas

Sumber berita berkaitan erat dengan definisi atau pengertian berita, yaitu informasi terkini tentang fakta atau pendapat yang penting, menarik, atau kedua-duanya (penting dan menarik) bagi khalayak yang disebarluaskan melalui media massa. Dalam pengertian tersebut terdapat

⁵⁴ Iftitah Jafar, “Konsep Berita Dalam Al’quran: Implikasinya Dalam Sistem Pemberitaan Di Media Sosial”, Jurnalisa. Vol 03 No 1, Mei 2017, Hlm. 12-14.

sumber berita, yaitu "fakta", tentang apa saja yang terjadi, yang ada, yang dilihat, bahkan yang dirasakan, dan "pendapat" berupa pernyataan atau opini seseorang terkait suatu hal.

Sumber berita cukup banyak dan beragam. Karena itu diperlukan sikap selektivitas terhadap sumber-sumber berita agar diperoleh berita yang benar-benar meyakinkan dan dianggap sebagai sebuah kebenaran, atau sesuai dengan fakta. Kualitas berita sangat ditentukan oleh kredibilitas sumbernya.

b. Berita harus benar

Berita dari berbagai sumber membanjiri ruang baca khalayak. Kebenaran beritalah yang menjadi pertimbangan utama, terlepas dari menarik atau tidaknya berita tersebut. Kebenaran menjadi fokus perhatian karena terkait dengan beberapa hal yakni kemungkinan dampak yang ditimbulkan, komentar yang akan diberikan dan pertimbangan untuk dishare ke sosial media.

Kebenaran sebuah berita harus didasarkan pada kriteria tertentu. Salah satu kriteria yang patut dipertimbangkan adalah kebenaran yang berpedoman terhadap agama karena ia berasal dari wahyu Tuhan Sang Pencipta alam semesta.

c. Berita harus sesuai dengan fakta

Salah satu *trend* yang terjadi semenjak akhir tahun 2016 adalah begitu banyaknya beredar berita bohong atau *hoax* yang beredar. Jenis berita ini sungguh merugikan pihak-pihak tertentu karena mereka akan

dengan mudah mempercayainya dan langsung mengamalkannya. Tentu saja dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Dalam QS Al-Hujurat yang telah disebutkan di atas mengisyaratkan perlunya dilakukan *crosscheck* atau *check and recheck* terhadap berita yang dibaca dan beredar. *Crosscheck* sangat penting bagi penyedia berita yang dilakukan dengan melacak sumber-sumber berita yang kredibel sebelum memberitakan atau mempostingnya. Selain penyedia berita masyarakat dan khalayak luas juga diharuskan untuk semakin cerdas dalam mengakses sebuah berita, diperluakn daya kritis terhadap berita yang diterima. Hal tersebut dilakukan dengan tidak langsung meyakini kebenaran berita yang diterima. Mereka juga harus melakukan *crosscheck* atau *check and recheck* terhadap berita yang dihadapi untuk mengetahui kesesuaian berita tersebut dengan fakta.

D. Kode Etik Jurnalistik

Sebagaimana dikutip oleh Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, Kode Etik Jurnalistik adalah ikrar yang bersumber dari hati nurani wartawan dalam melaksanakan kemerdekaan mengeluarkan pikiran yang dijamin sepenuhnya oleh Pasal 28 UUD 1945, yang merupakan landasan konstitusional wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.⁵⁵

Kode etik pada umumnya berisi panduan moral dan etika kerja, begitu pula dengan Kode Etik jurnalistik. Selain berisi panduan moral, Kode Etik

⁵⁵ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 303.

Jurnalistik juga memperhatikan pula ketentuan hukum dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Kode etik jurnalistik sebagai pengganti dari kode etik wartawan Indonesia merupakan landasan hukum bagi setiap wartawan. Dengan demikian, kode etik jurnalistik dijadikan sebagai standar nilai yang menjadi acuan bagi wartawan dalam menjalankan profesi kewartawanan. Secara sederhana dapat dipahami, bahwa seorang wartawan yang tidak mematuhi kode etik jurnalistik, sama halnya mereka belum mempunyai tujuan dan acuan hidup kewartawanan, begitupun sebaliknya.⁵⁶

Kode Etik Jurnalistik sangat diperlukan karena adanya suatu tuntutan yang sangat asasi, yaitu kebebasan pers. Tidak jarang dalam melaksanakan kebebasan pers itu wartawan cenderung lupa atau sengaja melupakan hak orang lain sehingga merugikan profesinya juga. Kecenderungan seperti itulah membuatnya melakukan pelanggaran yang disebut delik pers. Dengan kata lain, kode etik juga berfungsi untuk melindungi organisasi dan anggota seprofesinya dari tekanan atau hal-hal merugikan.⁵⁷

Kode etik jurnalistik dibuat oleh wartawan sendiri melalui kongres, sehingga keputusan dan kesepakatan yang lahir dari kongres tersebut bersifat mengikat bagi anggota organisasi tersebut. Dengan adanya kode etik tersebut diharapkan ada kesadaran yang datang dari diri seorang wartawan untuk menjalankan profesi kewartawanan dengan sebaik-baiknya. Wartawan

⁵⁶ Hamad Daulay, "Kode Etik Jurnalistik dan Kebebasan Pers di Indonesia", Jurnal Penelitian Agama, Vol. XVII No. 2, Mei-Agustus 2008, hlm. 306.

⁵⁷ Sedia Willing Barus, *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita* (Jakarta: Erlangga, 2016), hlm. 235.

Indonesia juga sadar ketika menjalankan tugas sehari-hari, banyak resiko yang harus dihadapi baik terkait dengan profesinya atau pihak kedua yang merasa dirugikan terhadap pemberitaan pers.

Guna menghindari itu semua, perlu suatu perangkat aturan agar tugas kewartawanan dapat berjalan dengan baik. Disinilah arti penting dari kode etik jurnalistik sebagai aturan yang mengikat bagi wartawan dalam menjalankan profesinya. Dengan adanya Kode Etik Jurnalistik, pers menetapkan sikapnya yang tegas mengenai ruang lingkup dan pagar-pagar kebebasan, menegaskan pada batas mana terjadi penyimpangan dengan kepentingan pribadi, kepentingan negara, dan kepentingan publik.

Keberadaan Kode Etik Jurnalistik tidak berarti mengekang adanya kebebasan pers sebagai anugerah Tuhan yang diberikan sejak era reformasi. Kebebasan itu memang sangat penting dan perlu, karena dengan adanya *the right to know*, segala kecurangan, ketimpangan, dan lain-lain akhirnya akan dikalahkan oleh iklim kebebasan.⁵⁸

Etika profesi kini lebih dikenal sebagai kode etik. Menurut Onong U. Effendy dalam Kamus Komunikasi yang dikutip oleh Aliyah Nur'Aini Hanum Jurnal Khatulistiwa, menyatakan bahwa kode etik adalah rumusan tentang perilaku yang menunjukkan hal-hal mana yang harus dilakukan dan hal mana yang tidak boleh dilakukan.⁵⁹

⁵⁸ Misroji, "Kode Etik Jurnalistik Sebagai Pedoman Etik Wartawan", El-Hikmah: Vol.VIII No.2, April 2016, hlm. 6.

⁵⁹ Aliyah Nur'Aini Hanum Jurnal Khatulistiwa, "Falsafah Jurnalisme Islami", Journal Of Islamic Studies, Vol. 2 No. 2, September 2012, hlm. 103.

Kode Etik Jurnalistik bertujuan sebagai pedoman operasional dalam menegakkan integritas dan profesionalitas wartawan guna menjamin tegaknya kebebasan pers serta terpenuhinya hak-hak masyarakat.

Adapun Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia yang disahkan di Jakarta pada tanggal 14 Maret 2006 adalah sebagai berikut:⁶⁰

- a. Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.
- b. Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
- c. Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
- d. Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
- e. Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
- f. Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
- g. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya,

⁶⁰ Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis Dan Jurnalis* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2006), hlm. 241-244.

menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai dengan kesepakatan.

- h. Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.
- i. Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.
- j. Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.
- k. Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Kode etik tersebut pun telah disepakati bersama, namun kadang kala kita tidak dapat menyalahkan isi kode etik tersebut jika ada wartawan tidak mematuhi kode etik tersebut.

E. Tafsir Al-Qur'an

Al-Quran secara harfiah berasal dari kata *qara'a* yang artinya membaca atau mengumpulkan, dalam pengertian lain dapat diartikan sebagai “bacaan sempurna”.⁶¹ Kaum teolog, cenderung mendefinisikannya dari sudut

⁶¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 3.

pandangan teologis yakni Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang *qadim* tidak makhluk.⁶²

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup bagi manusia.⁶³ Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup bagi umat Islam merupakan sebaik-baiknya petunjuk. Meskipun bukan kitab ilmu pengetahuan akan tetapi Al-Qur'an mengandung berbagai isyarat-isyarat ilmiah yang terkadang melebihi sebuah pengetahuan.⁶⁴

Iftitah Jafar mengutip pengertian tafsir menurut Ahmad Jazi Al-Kalbi dalam *Al-Tashil li 'Ulum Al-Tanzil*, tafsir adalah uraian yang menjelaskan Al-Quran, menerangkan maknanya, dan menjelaskan hal-hal yang dikehendaki oleh *nash*, isyarat, atau sejenisnya (yang dikandung oleh Al-Quran). Pendapat lain dikemukakan oleh Al-Jazairi dalam *Aisar Tafasir* yang mengungkapkan bahwa tafsir adalah uraian yang menjelaskan firman Allah SWT. agar dipahami maksudnya sehingga segala perintah dan larangan-Nya dipatuhi, hidayah dan petunjuk-Nya diambil, serta informasi dari kisah-kisah-Nya dapat dijadikan pelajaran.⁶⁵

Rosihon Anwar mengutip pendapat Nashruddin Baidan bahwa Periode Modern terjadi pada abad ke-20. Pada abad ini para mufasir cukup memberikan banyak kontribusi bagi perkembangan penafsiran di Indonesia. Kurun waktu

⁶² Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 29.

⁶³ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 11.

⁶⁴ Iftitah Jafar, "Konsep Berita dalam Al'Quran: Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial", *Jurnalisa*. Vol 03 No 1, Mei 2017, hlm. 2.

⁶⁵ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka setia, 2000), hlm. 16.

pertama pada periode modern dimulai pada tahun 1900-1950 M. Beberapa tokoh pada era tersebut yakni A. Hasan dengan karyanya Tafsir Al-Furqan Fi Tafsir Qur'an (1928 M), Mahmud Yunus dengan karyanya Tafsir Qur'an Karim (1938), dan Tafsir Qur'an Bahasa Indonesia karya Mahmud Aziz (1942 M).

Kurun waktu kedua pada periode modern dimulai pada tahun 1951-1980 M dengan perkembangan yang lebih baik lagi dalam dunia Tafsir Al-Qur'an. Tafsir yang muncul pada era ini yakni Tafsir Qur'an oleh Zainuddin Hamid dkk (1963 M), Tafsir Sinar oleh Malik Ahmad, Tafsir Al-Azhar oleh Prof. DR. Hamka (1966), Tafsir al-Bayan (1971 M) dan Tafsir An-Nur karya Tengku M. Hasbi Ash-Shiediqie (1973 M).

Kurun waktu ketiga dimulai pada tahun 1981-2000 M yang ditandai dengan lebih banyak penafsir yang menafsirkan Al-Qur'an secara tematik. Pada Periode ini, muncul tafsir yang paling banyak menjadi sorotan yakni Tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab.⁶⁶

IAIN PURWOKERTO

⁶⁶ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangka Oustaka Mandiri, 2003), hlm. 101.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan *content analysis*. Penelitian kualitatif sendiri sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dari sesuatu yang diamati.⁶⁷ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁶⁸

Sedangkan *content analysis* menurut hasil penelitian smith dkk yakni membuat telaah interaksi verbal mengenai pola isi, *mutual framework*, sistem interaksinya, dan lebih jauh tentang *discourses* serta internasionalitas penggunaan bahasa sebagai media komunikasi.⁶⁹

2. Jenis Penelitian

Dilihat dari prosedur aktivitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menyusun skripsi ini, menunjukkan bahwa penulis menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka sendiri merupakan sebuah penelitian yang sumber objek penelitiannya tidak harus masalah

⁶⁷ Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2009), hlm. 5.

⁶⁸ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2003), hlm. 4.

⁶⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hlm. 103.

baru. Karena pada hakikatnya, penelitian pustaka sama halnya dengan membongkar maksud dan makna dari sebuah lagu, film, maupun sebuah karya sastra seperti novel, cerpen, puisi dan lain sebagainya.⁷⁰

Penelitian pustaka dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai *literature*, yang nantinya dapat digunakan untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang sedang diteliti. Penelitian jenis ini juga kerap kali disebut dengan penelitian dokumentasi (*book research*).⁷¹

B. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu primer dan sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir An-Nuur karya TM Hasbi ash-Shiddieqy. Penelitian ini juga menggunakan Kode Etik Jurnalistik yang telah disahkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pada tanggal 14 Maret 2006 sebagai sumber data primer.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data

⁷⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.196-197.

⁷¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 1998), hlm. 30.

sekunder adalah jurnal, skripsi atau tulisan lain yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini.⁷²

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, jurnal, web (internet), ataupun sumber informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan. Hal tersebut dilakukan untuk mencari hal-hal yang berupa catatan, buku, dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian mengenai konsep tabayyun terhadap berita baik dalam perspektif Al-Quran maupun Kode Etik Jurnalistik yang berlaku di Indonesia. Hal tersebut dilakukan dengan analisis wacana agar tidak terjadi tumpang tindih ketika melakukan analisis.

Sebagaimana menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan mencari mencari suatu data mengenai suatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.⁷³ Imam Gunawan juga mengutip pendapat Sugiyono yang mengungkapkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani yang terdiri dari dokumen dan rekaman. Dokumentasi

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm. 137.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 83.

hanyalah nama lain dari analisis tulisan atau analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen.⁷⁴

D. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya dalam menguraikan suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan dan tatanan bentuk sesuatu yang diuraikan tersebut tampak dengan jelas terlihat dan mudah dicera atau ditangkap maknanya.⁷⁵

Analisis data juga dapat berarti proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁷⁶

Dalam melakukan analisis terhadap data yang sudah terkumpul akan digunakan 3 jenis analisis, yaitu:

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁷⁷

b. Analisis isi teks atau *content analysis*

Analisa isi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi teks yang melibatkan olahan filosofis dan teoritis.

⁷⁴ Imam Gunawan, *Metode penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta, Bumi Aksara 2014), hlm. 176.

⁷⁵ Hallaludin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jeffray, 2019), hlm. 99.

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 103.

⁷⁷ Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif, skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm. 1.

c. Analisis Komparatif

Analisis komparatif yaitu jenis analisa yang berorientasi pada hubungan kausalitas. Analisis ini melakukan pencarian terhadap berbagai faktor yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diteliti dengan cara membandingkan antara yang satu dengan yang lain.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Asbabun Nuzul QS Al-Hujurat ayat 6

Di dalam sebab turunnya ayat Al-Qur'an yakni QS Al Hujurat ayat 6 disebutkan bahwa hal tersebut berkaitan dengan berita yang yang dibawa kepada Rasulullah oleh al-Walid ibn Uqbah al-Mu'ith.

Menurut riwayat Sa'id yang diterimanya dari Qatadah bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad SAW mengutus al-Walid ibn Uqbah untuk memungut sedekah (zakat) kepada bani Mustalhiq yang telah mengaku tunduk kepada Nabi dan telah memeluk Agama Islam. Sesampainya al-Walid di negeri Bani Mustalhiq, tujuannya untuk memungut zakat itu tidaklah berhasil dengan baik. Kemudian al-Walid pulang ke Madinah dan melaporkan kepada Nabi SAW bahwa Bani Mustalhiq telah murtad dari Islam.

Setelah mendengar kabar tersebut, Nabi SAW mengutus Khalid bin Walid bersama seperangkatan tentara untuk datang ke negeri itu. Rasulullah memerintahkan agar kehadiran Khalid bin Walid beserta pasukannya tidak menghebohkan dan dihimbau untuk menyelidiki terlebih dahulu terkait berita tersebut dengan seksama dan teliti. Rasulullah juga melarang pasukannya untuk tidak mengambil tindakan keras. Akhirnya Khalid dan pasukannya datang pada malam hari sehingga orang-orang tidak mengetahuinya. Setelah itu diperintahkanlah beberapa orang untuk masuk

ke kampung Bani Mustalhiq untuk menyelidikinya secara lebih dekat dan mendalam. Beberapa orang yang diperintahkan tadi kembali kepada Khalid dengan membawa laporan bahwa penduduk kampung Bani Mustalhiq menjalankan Agama islam dengan baik dan ketika mendengar adzan mereka langsung sembahyang secara berjamaah, sehingga Khalid menark kesimpulan bahwa berita kemurtadan Bani Mustalhiq adalah suatu kebohongan belaka. Jelas sekali bahwa mereka tetap dalam Islam dan menjalankan syariatnya.

Khalid pun langsung melaporkan hasil penyelidikannya kepada Nabi SAW. Maka turunlah ayat ini, memberi peringatan untuk menyelidiki dengan seksama terlebih dahulu berita yang dibawa oleh orang fasik. Jangan sampai suatu kaum menderita dan mendapat malapetaka karena suatu kelalaian. Sehingga apabila hal tersebut terjadi, tentulah kita juga akan menyesal. Rasulullah SAW pernah berkata “Menyelidiki dengan tenang adalah dari Allah dan tergopoh-gopoh adalah dari syaitan”.

Dalam riwayat lain disebutkan pula bahwa al-Walid diutus kepada Bani Mustalhiq itu setelah mereka memeluk Islam. Setelah mendengar bahwa datang utusan Rasulullah, Bani Mustalhiq itu datang ramai-ramai hendak menemuinya. Namun melihat hal tersebut, timbul rasa takut dalam diri al-Walid sehingga dia lekas lari kembali kepada Rasulullah dan mengabarkan bahwa mereka kaum Bani Mustalhiq mengejanya dan hendak membunuhnya serta mereka enggan untuk membayar zakat.⁷⁸

⁷⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Kerjaya Printing Industries, 2003), hlm. 6817

Dari sumber lain dikatakan bahwa Imam Ahmad dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadits dengan sanad yang *jayyid* melaluia Al-Haris ibn Darar Al-Khuza'i yang telah menceritakan: Aku datang menghadap rasulullah SAW., lalu beliau mengajakku untuk memeluk Agama Islam, kemudian aku menyatakan dari masuk Islam dihadapannya. Beliau menyeruku untuk mengeluarkan zakat, maka aku berikrar akan mengeluarkan zakat, lalu aku berkata "Wahai Rasulullah, bolehkah aku kembali kepada kaumku, aku akan mengajak mereka masuk islam dan menunaikan zakat. Maka barang siapa yang memperkenankan hal itu, aku akan mengumpulkan harta zakatnya, lalu engkau mengirimkan utusanmu kepadaku dalam jangka waktu yang cukup sehingga orang tersebut daat membawa semua harta zakat yang telah aku kumpulkan kepadamu".

Setelah Al-Haris berhasil mengumpulkan harta zakat kaumnya, waktu yang telah dijanjikan telah tiba, ternyata Rasalullah SAW. tidak mengirimkan utusannya. Setelah ditunggu-tunggu, ternyata tidak juga muncul. Maka Al-Haris menduga bahwa Rasulullah SAW. marah terhadap dirinya lalu ia mengumpulkan kaumnya yang berasal dari kalangan orang kaya dan berkata kepada mereka "Sesungguhnya Rasulullah SAW. dulu telah menentukan waktu untuk mengirimkan utusannya kepadaku supaya mengambil zakat yang berhasil aku kumpulkan ini. Aku yakin bahwa Rasulullah tidak akan menyalahi janjinya, menurut dugaanku tidak ada yang menghalangi beliau untuk datang kepadaku melainkan beliau marah

kepadaku. Maka sekarang marilah kita berangkat untuk menyerahkannya langsung kepada Rasulullah SAW.

Pada saat bersamaan, Rasulullah SAW. mengirim al-Walid ibn Uqbah untuk mengambil harta zakat pada Al-Haris. Hanya saja ketika al-Walid sampai di tengah jalan, ia kembali menghadap Rasulullah SAW dan melapor: “Sesungguhnya Al-Haris menolak untuk membayar zakatnya kepadaku bahkan dia hampir saja membunuhku.” Maka Rasulullah SAW kembali membentuk utusannya yang baru untuk dikirim kepada Al-Haris. Ketika para utusan itu keluar, datanglah Al-Haris bersama teman-temannya dan mereka berpapasan. Lalu Al-Haris bertanya: “Hendak kemanakah kalian diutus?”, kemudian mereka menjawab: “Kami diutus untuk menemuiMu”. Al-Haris bertanya kembali: “Mengapa?”, mereka berkata “Sesungguhnya Rasulullah SAW. telah mengutus kepadamu al-Walid ibn Uqbah, lalu ia melaporkan bahwa kamu tidak mau membayar zakat kepadanya bahkan mengancam hendak membunuhnya”.

Al-Haris berkata: “Tidak, demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan membawa perkara yang hak, aku tidak pernah melihatnya dan belum pernah pula kedatangan dia”. Ketika Al-Haris menghadap Rasulullah SAW. kemudian Rasulullah berkata kepadanya: “Kamu tidak mau membayar zakat dan bermaksud membunuh utusanku.”

Al-Haris kemudian menjawab: “Tidak, demi Allah yang telah mengutus perkara yang hak”. Maka ketika itu turunlah QS Al-Hujurat ayat 6.⁷⁹

Berbeda-beda pendapat ulama tentang kasus turunnya ayat ini. Ada yang menolak riwayat tersebut sehingga riwayat ini tidak dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa ada sebagai sahabat nabi yang tidak dapat diakui integritasnya. Ada lagi pendapat yang membenarkannya sambil menyatakan bahwa al-Walid bin Uqbah salah paham mengenai Bani Mustalhiq, apalagi sebelumnya pernah terjadi permusuhan antara mereka dengan al-Walid yang pernah membunuh salah satu keluarga mereka yang salah paham tentunya tidak berdosa.

Ada lagi yang mempersalahkan al-Walid dengan alasan jika terjadi kesalah pahaman maka sewajarnya hal tersebut disampaikan kepada Nabi SAW. sambil berkata “Saya duga mereka akan membunuhku”, dan tidak memfitnah dengan mengatakan “Mereka enggan membayar zakat”. Dengan demikian, dialah yang dimaksud dengan kata *fasiq* dalam ayat ini, apalagi sejarah hidupnya menunjuk ke arah sana. Banyak ulama yang menyatakan bahwa al-Walid ditugaskan oleh Sayyidina Utsman ra. sebagai penguasa kota Kufah di Irak, dan suatu ketika dalam keadaan mabuk dia memimpin shalat subuh sebanyak empat rakaat. Ketika ditegur, dia berkata “Maukah aku tambah lagi rakaat-rakaatnya?”. Akhirnya dia dipecat oleh Sayyidina Utsman ra. Demikian antara lain al Biqa’i.⁸⁰

⁷⁹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), hlm. 899-900.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2003) hlm. 237.

Disebutkannya kata ‘seorang yang *fasiq*’ dan kata ‘berita’ disebutkan secara *nakirah* (umum) adalah untuk menunjukkan keumuman ayat ini mencakup semua orang fasik dan semua jenis berita. Sehingga menunjukkan bahwa kesaksian orang *fasiq* itu tidak diterima dan berita (*khobar*) yang dibawa oleh satu orang yang adil itu bisa menjadi *hujjah*.⁸¹

2. Metode Tafsir Al-Quran

a. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab

Tafsir Al Mishbah merupakan karya dari M. Quraish Shihab yang pertama kali ditulis pada hari Jumat tanggal 4 Rabi‘ul Awal 1420 H, bertepatan pada tanggal 18 juni 1999 M di Kairo, Mesir. Tafsir ini ditulis ketika M. Quraish Shihab sedang menjabat sebagai duta besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti. Kemudian penulisan Tafsir ini diselesaikan di Jakarta pada tanggal 5 September 2003 bertepatan dengan 8 Rajab 1423 H.

M. Quraish Shihab pada awalnya hanya bermaksud untuk menulis secara sederhana, bahkan merencanakan tidak lebih dari tiga volume, tetapi kenikmatan rohani yang terasa ketika bersama Al-Qur‘an mengantarkan beliau untuk mengkaji, membaca, dan menulis, sehingga tanpa terasa karyanya ini mencapai lima belas volume.⁸²

Tafsir al-Misbah dikategorikan pada corak *adab ijtima’i* atau sosial kemasyarakatan, yaitu metode tafsir yang mencari jawaban Al-Qur‘an

⁸¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 485.

⁸² Dina Nasicha, *Makna Tabayyun Dalam Al-Qur‘an (Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar Dan Tafsir Al-Misbah)*, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016), hlm. 36.

dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan. Kemudian bersama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan waktu turunnya beserta sebab-sebab turunnya, selanjutnya memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan berbagai penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum. Metode ini, dapat mengungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan kemajuan peradaban masyarakat.⁸³

Secara metodologi, tafsir al-Misbah menggunakan metode tahlili. Metode tahlili yaitu penafsiran ayat per ayat, surat demi surat disusun berdasarkan tata urutan al-Qur'an. Metode tahlili diakui memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu ia menambahkan metode *maudhu'i* (tematik) yang menurutnya memiliki beberapa keunggulan, diantaranya metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakan. Dengan demikian metode penulisan tafsir al-Misbah menggunakan kombinasi dua metode yakni metode *tahlili* dan *maudhu'i*.

⁸³ Dina Nasicha, Makna *Tabayyun* Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir *Al-Muyassar* Dan Tafsir *Al-Misbah*)... hlm. 35.

⁸⁴ Widya Ayu Lestari, Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an QS Al-Hujurat ayat 11 dan 12 (Kajian Perbandingan antara Tafsir Al-Azhar Buya Hamka dengan Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab), *Skripsi* (Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017), hlm. 79.

Tafsir ini terlihat akrab dengan budaya kemasyarakatan dan dalam tafsirnya ini juga Quraish Shihab berusaha menjelaskan petunjuk-petunjuk yang terhubung dengan kehidupan masyarakat.⁸⁵

b. Tafsir Al-Azhar karya Hamka

Tafsir Al-Azhar merupakan karya dari Hamka atau yang akrab disapa dengan Buya Hamka. Penamaan Al-Azhar diserupakan dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru. Nama tersebut diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan agar benih-benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia. Awal mula tafsir ini diperkenalkan oleh Buya Hamka melalui kuliah subuh pada jam'ah masjid Al-Azhar Kebayoran banten, Jakarta.

Tafsir Al-Azhar ditulis yang berasaskan pada pandangan dan kerangka manhaj yang jelas dengan merujuk pada kaedah Bahasa Arab, Ilmu Hadits, Ilmu Fiqh, tafsiran salaf, asbabunnuzul, nasikh-mansukh dan sebagainya. Ia turut men-*zhahirkan* kekuatan serta ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran *madzhab*.

Tafsir Al-Azhar merupakan sumbangan dan pencapaian terbesar yang dipersembahkan oleh Buya Hamka dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara. Penulisan tafsir Al-Azhar ini mempunyai

⁸⁵ Imam Alfi, Etika Berdakwah, *Skripsi* (Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2009), hlm. 75.

tujuan yang sangat penting yakni memperkuat dan memperkukuh *hujjah* para mubaligh dan mendukung gerakan dakwah.⁸⁶

Tafsir Al-Azhar ini mempunyai corak *adabi-ijtimâ'i*, dengan *setting* sosial kemasyarakatan serta ke-Indonesiaan sebagai objek sasarannya. Janji Hamka untuk menyuguhkan sebuah tafsir yang 'tengah-tengah' yang dalam bahasa dia: "penafsiran tidak terlalu tinggi mendalam, sehingga yang dapat memahaminya tidak hanya semata-mata sesama ulama, dan tidak terlalu rendah, sehingga tidak menjemukan".⁸⁷

c. Tafsir An-Nur karya Muhammad Hasby Ashshidieqy

Tafsir al-Qur'an al-Majid 'al-nur' merupakan kitab tafsir yang disusun oleh Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan ditulis sekitar tahun 1952 dan dapat diselesaikan sekitar tahun 1970 di Yogyakarta. Cetakan pertama pada tahun 1956 dan cetakan kedua 1965. Untuk edisi kedua cetakan terakhir pada tahun 2000 yang dicetak setelah Hasbi wafat yang kemudian diedit oleh kedua putranya Nouruzzaman dan H.Z. Fuad Hasbi ash-Shiddieqy. Tafsir ini menggunakan bahasa latin ejaan lama yang terdiri dari 10 jilid.⁸⁸

Penulis mempunyai motif dari hadirnya kitab tafsir ini yakni untuk mempermudah pembaca dalam memahami Al-Quran dan bahasa

⁸⁶ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka", Ilmu Ushuluddin. Vol 15 No 1, Januari, 2016, hlm. 28-29.

⁸⁷ Hilmi Fauziyah, Etika Jurnalistik Dalam Perspektif Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka, *Skripsi* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2015), hlm. 12.

⁸⁸ Andi Miswar, "Tafsir Al-qur'an 'al-nur'", Jurnal Adabiyah. Vol XV No 1, 2015, hlm. 86-87.

Arab, karena tafsir ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti masyarakat Indonesia khususnya. Beliau melihat bahwa Al-Quran merupakan pegangan pokok umat Islam yang harus dimengerti dan dihayati dalam bentuk amal.

Hasbi Ash Shiddieqy menggunakan teknik interpretasi dalam menafsirkan ayat, seperti *interpretasi sosio historis*. Teknik tersebut mengacu kepada ayat yang memiliki data riwayat yang menggambarkan sebab turunnya dan kaitannya dengan kondisi masyarakat ketika itu. *Interpretasi sistematis* juga ia gunakan dalam menganalisis ayat ketika ia melihat ada keterkaitan dengan ayat lainnya.

Menurut Ismail Lubis seperti yang dikutip oleh Andi Miswar, sistem yang digunakan oleh Hasby Ash Shiddieqy dalam penerjemahan yakni penerjemahan *maknawiyah (tafsiriyah)* karena yang diterjemahkan memang tafsir Al-Quran, yaitu dengan mengutamakan ketepatan, kesesuaian dan kejelasan makna.⁸⁹

B. Analisis Konsep Tabayyun dalam Berita menurut Perspektif Al-Quran

1. Tabayyun menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam QS Al-Hujurat ayat 6, kata *fasiq* biasanya digunakan untuk menggambarkan buah yang terlalu matang hingga rusak dan terkelupas kulitnya.⁹⁰ Dikutip oleh Gunawan, Ibnu ‘Arabi pernah menyatakan bahwa *fisq* sebagaimana M. Quraish Shihab menulis

⁸⁹ Andi Miswar, “*Tafsir Al-Quran al-Nur*”, Jurnal Adabiyah, Vol. XV, No. 1, 2015, hlm. 88.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 237.

didalam kitabnya ensiklopedi al-Qur'an menyebutkan bahwa dalam pengertian 'perbuatan tercela' atau 'perbuatan melampaui batas' tidak terdengar di dalam syair-syair Arab. Kata tersebut populer setelah turunya al-Qur'an.⁹¹

Quraish Shihab bahkan menekankan perlunya memilah informasi apakah itu penting atau tidak dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihaburkan untuk hal-hal yang tidak penting.⁹² Karena bisa saja seseorang membawa berita dengan tersirat suatu kejahatan yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol pada dirinya sehingga melakukan sesuatu yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingann sementara maupun kepicikan pandangan.⁹³

Berita yang beredar di masyarakat harus diteliti kebenarannya dan orang yang menyampaikan berita atau dalam hadis disebut para perawi hadis (orang yang meriwayatkan hadis) apakah orang itu selalu berdusta atau tidak pernah berdusta.⁹⁴ Banyaknya orang yang mengedarkan berbagai informasi atau isu tidak menjadi jaminan akan kebenaran informasi tersebut.

⁹¹ Gunawan, Tabayyun dalam Al-Quran: Kajian Tahlili terhadap QS Al-Hujurat/49:6, *Skripsi* (Makasar: Universitas Islam Negeri Alaudin, 2016), hlm.41.

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 237.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*... hlm. 238.

⁹⁴ Dina Nasicha, Makna *Tabayyun* Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir *Al-Muyassar* Dan Tafsir *Al-Misbah*), *Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016), hlm. 50.

Karena sesungguhnya banyak faktor yang harus diperhatikan. Ketika kita dengan mudah mempercayainya, seperti yang dijelaskan pada QS Al Hujurat ayat 6, kita akan mencelakai suatu kaum karena kebodohan kita sendiri. Nabi Muhammad saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, berkata:⁹⁵ “*Orang Islam yang baik akan meninggalkan segala hal yang tidak ada manfaat baginya.*”

Penekanan pada kata *fasiq* tidak dimaksudkan untuk semua penyampai berita, karena sebenarnya ayat ini turun di tengah masyarakat muslim yang cukup bersih, sehingga apabila semua penyampai berita harus diselidiki kebenaran informasinya, maka ini akan menimbulkan keraguan di tengah masyarakat muslim dan pada akhirnya akan melumpuhkan masyarakat. Namun demikian, perlu dicatat bahwa apabila dalam suatu masyarakat sulit dilacak sumber pertama dari satu berita sehingga tidak diketahui apakah penyebarannya *fasiq* atau bukan atau bila dalam masyarakat telah sedemikian banyak orang-orang yang *fasiq*, maka ketika itu berita apapun yang penting tidak boleh begitu saja diterima. Islam sangat tegas memerintahkan agar beritanya dicek sehingga kita tidak terjebak dalam pengambilan keputusan berdasarkan kebodohan yang akhirnya berujung pada penyesalan.⁹⁶

Dikutip oleh Ahmad Fauzi Maldini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa berita yang wajib dilakukan proses *tabayyun* adalah berita yang

⁹⁵ Wahyuni, “*Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki dalam Q.S. An-Nur Ayat 11-20*”, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 70.

⁹⁶ Mhd. Latip Kahpi, “*Seleksi Informasi dalam Al-Quran*”, Jurnal Pengembangan Masyarakat, Vol. IV, No. 4, 2017, hlm. 131.

benar. Sedangkan berita palsu diwajibkan untuk tidak diikuti atau disebarkan. Proses *tabayyun* harus dilakukan dengan menghadirkan beberapa pihak yang terlibat dalam penyebaran berita atau informasi tersebut.⁹⁷ Dibutuhkan orang lain untuk mengkonfirmasi berita yang didapatkan. Tetapi terkadang tidak semua orang yang dimintakan konfirmasi bisa memberikan penjelasan yang benar karena bisa jadi informasi yang disampaikan tersebut salah. Oleh sebab itu, untuk menangkal berita yang tidak benar diperlukan ilmu pengetahuan. Karena berita bohong bersumber dari kebodohan, sedangkan kebodohan dapat dilawan dengan ilmu pengetahuan.⁹⁸

Ayat diatas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan oleh agama dalam kehidupan bersosial sekaligus hal tersebut merupakan suatu tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia itu sendiri hakekatnya tidak dapat menjangkau seluruh informasi, maka dari itu, manusia membutuhkan pihak-pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena hal tersebut, berita harus disaring, jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan kejelasan atau dalam bahasa ayat di atas *bi jahalah*. Dengan kata lain, ayat ini menuntut manusia untuk menjadikan setiap langkah kita didasarkan pada pengetahuan sebagai lawan dari *jahalah* yang berarti

⁹⁷ Ahmad Fauzi Maldini, "Makna Tabayyun dalam Konteks Modern", *Skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 22-23.

⁹⁸ Ahmad Fauzi Maldini, "Makna Tabayyun dalam Konteks Modern"... hlm. 46.

kebodohan, disamping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt. Sebagai lawan dari makna kedua dari *jahalah*.⁹⁹

Quraish Shihab juga menegaskan untuk tidak menyebarkan informasi yang tidak benar karena hal tersebut termasuk kedalam kebohongan. Bahkan Al Syarawi berpendapat sebagaimana dikutip oleh Ahmad Fauzi Maldini bahwa QS Al-Hujurat ayat 6 sebagai sesuatu yang akan didapat oleh umat muslim yakni kehancuran atau kemusnahan jika menerima informasi atau berita yang tidak dapat dipercaya keakuratannya.¹⁰⁰

Penafsiran Quraish Shihab pada QS An-Nisa ayat 94 sebagaimana yang dikutip oleh Brian Rafsanjani menyebutkan bahwa tidak dibenarkan bahwa seseorang membunuh seorang penjahat dengan dalih mempertahankan diri tanpa mengetahui maksud dari penjahat yang bisa jadi tidak ingin membunuhnya. Sehingga ayat tersebut memberikan pengajaran akan pentingnya menyebarluaskan rasa aman dan kepercayaan di tengah masyarakat dan menghindarkan segala tuduhan dan keraguan yang boleh jadi tidak berdasar. Sehingga kata *fatabayyanu* dalam ayat tersebut diulang hingga dua kali.¹⁰¹

Dalam surat lainnya yaitu QS Al Isra ayat 36, M. Quraish Shihab juga menekankan kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua berita,

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 238-239.

¹⁰⁰ Ahmad Fauzi Maldini, "Makna Tabayyun dalam Konteks Modern", *Skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 43.

¹⁰¹ Brian Rafsanjani, *Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial*, *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hlm. 57.

semua fenomena, semua gerak, sebelum memutuskan. Itulah ajakan Al-Qur'an serta metode yang sangat teliti dari ajaran Islam.¹⁰²

2. *Tabayyun* Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Turunnya QS Al Hujurat ayat 6 ini secara terang-terangan membuktikan bahwa Bani Mustalhiq tidak berniat untuk membunuh al Walid. Bahkan ayat tersebut jelas sekali memberi nama yang hina untuk al Walid yaitu seorang *fasiq*, tegasnya seorang pembohong. Beberapa sahabat mengartikan *fasiq* sebagai *kadzzaab* yang berarti pembohong, beberapa lainnya mengartikan sebagai orang yang tidak segan-segan menyatakan suatu perbuatan dosa.¹⁰³

QS. Al Hujurat ayat 6 sangat jelas melarang manusia untuk lekas percaya terhadap suatu berita yang dibawa oleh seorang *fasiq*. Informasi ataupun suatu perkara yang datang jangan langsung diiyakan atau ditidakkan, tetapi diselidiki terlebih dahulu kebenarannya. Jangan sampai karena terlalu terburu-buru dalam memberitakan suatu informasi atau perkara, akan berdampak buruk karena putusan tersebut. Sehingga orang yang diberitakan tersebut telah mendapatkan hukuman, meskipun sebenarnya dia tidak bersalah.¹⁰⁴ Nabi SAW sendiri berkata:

التَّائِبِيَّ مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةَ مِنَ الشَّيْطَانِ

¹⁰² Dina Nasicha, Makna *Tabayyun* Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir *Al-Muyassar* Dan Tafsir *Al-Misbah*), *Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016), hlm. 46.

¹⁰³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Kerjaya Printing Industrie, 2003), hlm. 6818.

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*... hlm. 6818-6819.

“Menyelidiki dengan tenang adalah dari Allah dan tergopoh-gopoh adalah dari syaitan”

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Ibnu Katsir yang dikutip oleh M. Khoirul Adha yakni umat Islam benar-benar harus meneliti berita yang dibawa oleh orang-orang *fasiq* dalam rangka mewaspadainya, sehingga tidak ada seorang pun yang memberikan keputusan berdasarkan perkataan orang *fasiq* tersebut. Karena pada saat itu orang *fasiq* tersebut berpredikat sebagai seorang pendusta dan berbuat kekeliruan, sehingga orang yang memberikan keputusan berdasarkan orang *fasiq* itu berarti ia telah mengikutinya dari belakang.¹⁰⁵ Sebagaimana Ahmad Mustafa Al-Maraghi yang berdasar pada kutipan M. Khoirul Adha menyebutkan bahwa orang-orang yang tidak peduli dalam melakukan ke-*fasiq*-an tentu tidak peduli pula untuk berbuat dusta, karena dusta termasuk cabang ke-*fasiq*-an.¹⁰⁶

Kisah yang menjadi sebab turunnya QS Al-Hujurat ayat 6 ini menjadi contoh teladan yang menjadi pedoman bagi kaum Muslimin bahwa tidak boleh cepat menerima suatu berita atau isu-isu yang belum tentu saja ujung pangkalnya. Namun kebanyakan orang lekas saja menerima dengan tidak berfikir panjang atas kebenarannya.¹⁰⁷

¹⁰⁵ M. Khoirul Adha, “Menangkal Berita *Hoax* Perspektif Al-Quran: Studi Komparasi Penafsiran Surat Al Hujurat ayat 6 antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi”, *Skripsi* (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019), hlm. 42.

¹⁰⁶ M. Khoirul Adha, “Menangkal Berita *Hoax* Perspektif Al-Quran: Studi Komparasi Penafsiran Surat Al Hujurat ayat 6 antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi”... hlm. 6.

¹⁰⁷ Brian Rafsanjani, Sikap *Tabayyun* Dalam Al-Qur’an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial, *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hlm. 58.

Terdapat berita bahwa di Jakarta Timur, di atas satu pohon beringin terlihat ada orang bersayap terbang keangkasa. Orang-orang pun datang berkerumun untuk menyaksikannya, padahal setelah dilihat tidak ada sama sekali. Ada lagi berita bahwa dua orang pemuda dan pemudi melakukan zina, lalu kedua badan mereka saling terkait tidak mau dipisahlah lagi. Ini terjadi di Jakarta Barat, maka berkerumun pulalah orang ke sana. Karena berita ini diperbuat seakan-akan berita yang benar-benar terjadi. Padahal setelah sampai ke tempat yang dikatakan itu sama sekali tidak terdapat apa yang dikatakan itu.¹⁰⁸

Agama Islam telah memberikan pedoman yang jelas bagi umat islam untuk tidak lekas menerima informasi yang dibawa orang. Hendaklah diteliti atau di-*tabayyun*-kan terlebih dahulu. Karena informasi yang seperti itu tak sedikit menjadikan manusia yang tidak bersalah menjadi korban.¹⁰⁹

Dalam tafsiran surat yang berkenaan dengan *tabayyun* lainnya yakni QS An-Nisa ayat 94 sebagaimana dikutip oleh Brian Rafsanjani, Hamka menyebutkan agar jangan bertindak sembrono, terburu nafsu dan tidak terkendali ketika menyikapi sesuatu. Karena ayat tersebut membahas mengenai larangan berkata bahwa seseorang lain bukan golongan mukmin ketika dia mengucapkan salam kemudian membunuhnya dengan maksud mencari harta benda di dunia. Karena bisa jadi orang yang mengucapkan salam tersebut meminta damai, bukan untuk berperang. dan ketika dia mengucapkan bahwa dirinya Islam, jangan menganggap bahwa ucapannya

¹⁰⁸ Brian Rafsanjani, Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial... hlm. 60.

¹⁰⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Kerjaya Printing Industrie, 2003), hlm. 6819.

hanya terbesit di mulut tanpa hati mengakuinya. Sebab kita tidak tahu apa yang ada di dalam hati seseorang. Sehingga disebutkanlah peringatan “*sebab itu telitilah*” agar orang Islam jangan terburu-buru, menyelidiki dan menjelaskan sebelum membunuh. Sikap berhati-hati dan waspada dalam perang agar tidak terjadi pembunuhan terhadap orang Muslim, adalah suatu keharusan.¹¹⁰

Apabila kalian pergi berperang di jalan Allah, maka telitilah terlebih dahulu siapa orang yang akan diperangi. Jadi ketika seseorang pergi berjihad janganlah terlalu terburu membuat keputusan bahwa musuh adalah orang-orang yang bukan Islam, maka dari pada itu sebelum berperang hendaklah mencari tahu *background* musuh atau latar belakang musuh. Apalagi kalau membuat keputusan terburu-buru dan didampingi dengan hawa nafsu yang tidak bisa terkontrol. Kata *fatabayyanu* pada QS An-Nisa ayat 94 sebagai penekanan akan pentingnya seseorang menyelidiki segala kabar yang masih diduga-duga sehingga tidak mendzholimi dengan membunuh seseorang yang tidak bersalah.

3. *Tabayyun* menurut Tengku M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur

Menurut Tafsir An-Nur, pengungkapan Al-Walid sebagai orang *fasiq* dalam QS Al-Hujurat ayat 6 bukanlah dalam arti yang sebenarnya. Karena Al-Walid adalah seorang sahabat, namun pengungkapan tersebut sebagai peringatan kepada kita untuk tidak buru-buru memutuskan suatu perkara tanpa mengetahui keadaan yang sebenarnya.

¹¹⁰ Brian Rafsanjani, Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial, *Skripsi* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hlm. 63-64.

Beberapa ulama menggunakan dalil ini untuk kebolehan menerima berita dari seseorang yang adli. Kita diperintahkan untuk menyelidiki lebih lanjut terkait berita yang dibawa oleh orang *fasiq*. Jika demikian, berarti informasi yang dibawa oleh seseorang yang adil boleh kita terima. Begitu menurut pendapat sebagian ulama.¹¹¹

Sebagaimana al-Qurthubi menafsirkan surat al-Hujurot ayat 6 yang dikutip oleh Yasif Maladi ialah menunjuk pada penerimaan suatu berita dan mencari kepastian. Barangsiapa yang menetapkan penerimaan berita dari orang *fasiq* maka kecacatan berita itu tersebar kesemuanya. Berbeda ketika menetapkan berita dari orang adil, maka itu bisa dipercaya, karena *khabar* itu amanah. Berita yang datang dari orang yang adil maka benar adanya. Sedangkan jika berita itu dari orang *fasiq* maka berita itu bohong, adakalanya untuk mencari kepastian suatu berita hendaknya meneliti terlebih dahulu.¹¹²

Allah SWT tidak memerintahkan menolak berita dari orang *fasiq* dan tidak pula menyuruh untuk mendustakannya, tetapi menolak dia sebagai saksi secara umum. Allah memerintahkan agar meneliti berita yang disampaikan seseorang, jika ada bukti bahwa berita yang dibawanya itu benar maka boleh menerima beritanya, sekalipun ke-*fasiq*-an yang telah dilakukannya berat. Inilah kaidah untuk mengambil riwayat dari orang yang *fasiq* dan persaksiannya, sebab banyak pula orang *fasiq* yang benar berita

¹¹¹ Hasby Ash-Shiddieqi, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1986), hlm. 3915-3916.

¹¹² Yasif Maladi, "Makna Tabayyun dalam Al-Quran: Studi komparatif antara tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi", *Skripsi* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019), hlm. 6

dan riwayatnya dan juga persaksiannya. Sedangkan ke-*fasiq*-an mereka itu urusan lain. Jika seperti ini berita atau persaksiannya tidak boleh ditolak. Akan tetapi jika ke-*fasiq*-annya karna dia sering berdusta dan mengulang-ulang kedustaannya, dan sekiranya bohongnya lebih banyak dari pada benarnya, maka kabar dan persaksiannya tidak diterima.¹¹³

Berita yang dibawa oleh orang *fasiq* itu ada faidahnya, yaitu menggerakkan jiwa dan semangat agar manusia bertanya dan menelitinya. Karena tanpa berita dari mereka, seseorang tidak akan bergerak dan tidak pula berusaha. Akan tetapi ketika ada berita, seseorang berkata: Barangkali berita itu benar, maka menggerakkan seseorang untuk meneliti dan mencari kebenarannya. Jika ada bukti atas kebenarannya atau tanda kebenarannya, maka seseorang boleh mengambilnya. Namun jika tidak, maka mereka menolaknya.¹¹⁴

Tabayyun terhadap sebuah berita bukan hanya ditujukan kepada orang yang *fasiq* saja, sekalipun orang *fasiq* lebih diutamakan karena terkait dengan ke-*fasiq*-annya, akan tetapi kepada mukmin yang *tsiqoh* pun sebaiknya juga diperlukan *tabayyun*, karena pada hakikatnya manusia bisa lupa dan salah. Kondisi ke-*fasiq*-an orang mukmin dapat saja terjadi yang asalnya adil kemudian tidak adil, sehingga al-Qurthubi sebagaimana yang dikutip oleh Mhd. Latip Kahpi tetap mensyaratkan agar pihak pengambil

¹¹³ Brian Rafsanjani, Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial, *Skripsi* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hlm. 67

¹¹⁴ Brian Rafsanjani, Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial... hlm. 68

keputusan (*al-hakim*), baik penguasa maupun bukan, tetap harus melakukan pengecekan terhadap berita yang diterimanya, sekalipun dari orang Islam.¹¹⁵

C. Persamaan dan perbedaan antara Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur dalam memahami *tabayyun*

Setelah diuraikan bagaimana ketiga penafsir menafsirkan *tabayyun* terhadap berita pada QS Al-Hujurat ayat 6, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan dari segi penafsirannya, sebagai berikut:

Penafsir	Persamaan	Perbedaan
M. Quraish Shihab	Mengartikan <i>fatabayyanu</i> sebagai makna teliti dalam menerima berita atau informasi yang dibawa oleh orang <i>fasiq</i> . Tidak boleh bertindak gegabah untuk mempercayainya kemudian menyebarkannya kepada khalayak, sehingga tidak menimpakan musibah terhadap suatu kaum karena tidak ada seorangpun yang memberikan sebuah	Menafsirkan kata <i>fasiq</i> yang diibaratkan seperti buah yang terlalu matang hingga rusak dan terkelupas kulitnya. Namun yang dimaksud dengan <i>fasiq</i> itu tidak untuk semua pembawa berita, karena apabila semua pembawa berita dikatakan <i>fasiq</i> hanya akan menimbulkan

¹¹⁵ Mhd. Latip Kahpi, "Seleksi Informasi dalam Al-Quran", Jurnal Pengembangan Masyarakat, Vol. IV, No. 4, 2017, hlm. 129.

	keputusan berdasarkan perkataan orang <i>fasiq</i> .	keraguan di tengah masyarakat muslim.
Hamka		Mengartikan <i>fasiq</i> sebagai panggilan yang hina yang ditujukan untuk al Walid ibn Uqbah.
TM Hasbi Ash Shiddieqy		Mengartikan <i>fasiq</i> sebagai seorang pendusta sehingga beritanya wajib ditolak. Berbeda dengan berita yang dibawa oleh seorang yang adil maka beritanya boleh diterima.

D. Analisis Konsep Tabayyun dalam Berita menurut Kode Etik Jurnalistik

Kode etik jurnalistik merupakan aturan yang dibuat oleh persatuan wartawan sendiri untuk menjadi rambu-rambu aktivitas jurnalistik di Indonesia. Sebagaimana kode etik jurnalistik yang disepakati oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pada tahun 2008, ada beberapa poin yang harus dipatuhi wartawan di Indonesia, yaitu mencakup empat bab mengenai

kepribadian dan integritas, cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, sumber berita, dan kekuatan kode etik jurnalistik.

Mengenai masalah kepribadian dan integritas. *Pertama*, mengharuskan wartawan Indonesia selain mengemban tugas sebagai warga negara dan umat Tuhan YME juga terpercaya dalam mengemban profesinya. *Kedua*, harus mempertimbangkan karya jurnalistiknya baik tulisan, suara maupun suara dan gambar agar tidak mengancam keamanan negara dan memicu konflik SARA. *Ketiga*, pantang menyiarkan karya jurnalistik yang menyesatkan, memutar balikkan fakta, bersifat fitnah, cabul serta sensasional. *Keempat*, menolak imbalan yang dapat mempengaruhi objektivitas pemberitaan.

Mengenai cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, yaitu agar informasi yang disampaikan adil dan berimbang tidak mencampur adukkan fakta dan opini, menghormati dan menjunjung tinggi kehidupan pribadi dengan tidak menyiarkan karya jurnalistik yang merugikan nama baik seseorang, kecuali menyangkut kepentingan umum, menyangkut pelanggaran hukum atau proses peradilan harus menghormati asas praduga tak bersalah, prinsip adil, dan jujur dalam memberitakan kejahatan susila (asusila) tidak merugikan pihak korban.

Mengenai sumber berita, yakni jurnalis harus menempuh cara yang sopan dan terhormat untuk memperoleh bahan karya jurnalistik dan selalu menyatakan identitasnya kepada sumber berita, secepatnya mencabut atau meralat setiap pemberitaan yang kemudian ternyata tidak akurat, dan memberi kesempatan hak jawab secara proporsional kepada sumber atau objek berita,

meneliti kebenaran bahan berita dan memperhatikan kredibilitas serta kompetensi sumber berita, tidak melakukan plagiat, tidak mengutip karya jurnalistik tanpa menyebut sumbernya, menyebut sumber berita, kecuali atas permintaan yang bersangkutan untuk tidak disebut nama dan identitasnya sepanjang menyangkut fakta dan data bukan opini.¹¹⁶

Poin-poin di atas merupakan langkah yang ditempuh dalam melakukan *tabayyun* yang termuat dalam Kode Etik Jurnalistik untuk menghasilkan berita atau informasi yang akurat, berimbang serta tidak merugikan khalayak. Informasi dan data merupakan bahan pokok jurnalis dalam membuat berita yang nantinya akan dikonsumsi oleh khalayak.¹¹⁷

Menurut Kovach dan Rosenstiel sebagaimana yang dikutip oleh Misroji, elemen jurnalisme yang utama yaitu tentang kewajiban mengutamakan kebenaran. Elemen ini ditunjukkan dengan hasil survei yang dilakukan *Pew Research Center for the People and the Press* dan *Committee of Concerned Journalists*, ketika respondennya ditanyakan nilai apa yang mereka anggap tertinggi dalam pekerjaannya, seluruhnya menjawab “menyajikan fakta secara benar.”¹¹⁸

Kebenaran itu juga terkait dan lekat dengan kejujuran. Kejujuran seorang wartawan untuk menyajikan berita yang benar adalah prinsip dasar dalam kerja jurnalistik. Sehingga ketika suatu informasi datang kepada wartawan,

¹¹⁶ Im Rohimah, “*Etika dan Kode Etik Jurnalistik dalam Media Online Islam*”, *Komunika*, Vol. 11, No. 2, 2017. hlm. 217-219.

¹¹⁷ Reni Nuraeni dan Muhammad Syahriar Sugandi, “*Peran Media Sosial dalam Tugas Jurnalistik*”, *Jurnal Liski*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm 52.

¹¹⁸ Misroji, “*Kode Etik Jurnalistik Sebagai Pedoman Etik Wartawan*”, *El-Hikmah*, Vol.VIII No.2, April 2016, hlm 7.

kewajiban untuk menguji kebenaran informasi tersebut menjadi salah satu yang harus di prioritaskan. Sebab informasi yang dibagikan oleh seorang wartawan tersebut menyangkut khalayak, sehingga ketika tidak ada pengujian informasi hanya akan menyesatkan masyarakat luas akibat kebodohan seorang wartawan.

Selanjutnya, profesi jurnalis dalam perspektif Islam, harus senantiasa dalam bingkai nilai-nilai Islam. Inilah konsekuensi logis dari keyakinan bahwa Islam adalah *way of life* (pedoman hidup) yang total, padu dan komprehensif, Islam menyiapkan landasan moral atas seluruh aktivitas kehidupan.¹¹⁹

Tabayyun terhadap berita dalam QS Al-Hujurat ayat 6, menegaskan bahwa hanya informasi yang jelas sumbernya dan diyakini kebenarannya, yang patut untuk disebarakan kepada khalayak. Aspek tersebut tidak hanya diadopsi sebagai substansi pasal 5 ayat (1) dan pasal 6 huruf (c) pada UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, melainkan juga menjadi substansi pasal 1, pasal 3, pasal 4, dan pasal 8 dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ).¹²⁰

Pada pasal 1 Kode Etik Jurnalistik yang berlaku berbunyi “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk”. Independen dalam pasal tersebut berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers. Memberitakan secara akurat yakni dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi dengan tidak mengurangi ataupun melebih-lebihkan. Semua pihak mendapat kesempatan setara, yang diartikan

¹¹⁹ Waspada, *Profesi Jurnalistik Perspektif Hukum Islam* (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2017), hlm. 4-5.

¹²⁰ Waspada, *Profesi Jurnalistik Perspektif Hukum Islam...* hlm. 134.

dengan berimbang serta tidak beritikad buruk yang berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk merugikan pihak lain.

Pelanggaran kode etik yang kerap terjadi berkaitan dengan independensi. Kode Etik Jurnalistik menempatkan prinsip “independensi” sebagai pasal pertama. Itu menunjukkan arti pentingnya prinsip independensi. Kode Etik Jurnalistik juga memberi penafsiran yang terang benderang tentang klausul independen itu, yaitu “jurnalis harus memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan hati nurani tanpa campur tangan, paksaan dan intervensi dari pihak lain termasuk pihak pemilik perusahaan pers.” Ada dua poin yang harus dipegang teguh wartawan untuk menjaga independensi, yaitu mendengarkan “hati nurani” dan “menolak campur tangan”.¹²¹

Code of Conduct for the Practice of Journalism di Kenya sebagaimana dikutip oleh tim AJI Jakarta menjelaskan terkait soal independensi, memuat tiga hal yang mesti dilakukan jurnalis: (1) Jurnalis dalam mengumpulkan dan mempublikasikan berita harus disertai sikap tanpa rasa takut atau menyiratkan keberpihakan, termasuk karena pengaruh kekuatan luar, pengiklan, sumber berita, kelompok politik, pejabat pemerintah, pemilik media, dan tokoh berpengaruh dan kelompok-kelompok kepentingan lainnya; (2) Menolak campur tangan atau pengaruh dari mereka yang ingin membeli pengaruh atas isi berita atau mereka yang akan mengintimidasi jurnalis yang mengumpulkan informasi dan menyebarluaskan berita; (3) Dalam memutuskan berita mana

¹²¹ Tim AJI Jakarta, *Pedoman Perilaku Jurnalis* (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2014), hlm. 71.

yang layak atau tidak, harus benar-benar berdasarkan pertimbangan redaksional, bukan karena pengaruh dari luar.¹²²

Informasi yang disampaikan haruslah benar-benar akurat. Oleh karena itu, informasi baru boleh dipublikasikan kepada khalayak setelah terlebih dahulu diteliti secara cermat dan seksama. Wartawan harus senantiasa bersikap teliti dan hati-hati dalam menerima berbagai bentuk informasi, sehingga tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain.¹²³

Akurasi merupakan salah satu rukun dasar kerja jurnalistik. Untuk menjaga akurasi, jurnalis harus memverifikasi semua informasi awal, menguji silang informasi dengan sumber lain, dan melakukan riset latar belakang/konteks informasi tersebut. Sebisa mungkin, jurnalis seharusnya mendapatkan informasi dari tangan pertama dengan berada langsung di lokasi kejadian, atau bila itu tak mungkin, dengan mewawancarai orang yang berada di lokasi kejadian (pelaku, korban, atau saksi mata).¹²⁴

Akurasi kerap kali lebih dari sekadar pertanyaan bagaimana memperoleh fakta dengan benar. Akurasi juga menuntut penyajian fakta dan informasi sesuai dengan konteksnya. Jika menyangkut isu kontroversial, perlu dipastikan bahwa fakta dan opini yang relevan telah dipertimbangkan. Jika yang dilaporkan rawan gugatan, reporter dan dewan editor harus membayangkan bagaimana bisa mempertanggungjawabkan laporan mereka di pengadilan.

¹²² Tim AJI Jakarta, *Pedoman Perilaku Jurnalis...* hlm. 108.

¹²³ Erwan Efendi, Tabayyun dalam Jurnalistik, *Skripsi* (Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara), hlm 16.

¹²⁴ Tim AJI Jakarta, *Pedoman Perilaku Jurnalis* (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2014), hlm. 105-106.

Dalam membuat laporan, jurnalis tak cukup hanya menyajikan substansi yang benar. Jurnalis juga harus menggunakan bahasa secara jujur, diksi yang tepat, dan menghindari penggunaan kata/istilah yang melebih-lebihkan. Data dan laporan statistik harus digunakan secara hati-hati dan sesuai konteks. Sumber dan tahun data statistik juga harus dicantumkan dengan jelas, agar khalayak bisa memberi penilaian dan mengecek ke sumber aslinya.

Pasal 3 yang berbunyi “Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah”. Maksud dari menguji informasi disini berarti *check and richeck* tentang kebenaran informasi itu. Wartawan tidak boleh menerima begitu saja setiap informasi yang datang dari narasumber, terutama informasi yang menyangkut pencemaran nama baik. Seperti halnya tentang korupsi. Dalam konteks tuduhan korupsi, wartawan yang bersangkutan harus melakukan *chek and richek* atau konfirmasi kepada tertuduh sebelum dimuat di media untuk diinformasikan ke khalayak. Melakukan *chek and richek* atau konfirmasi adalah merupakan kewajiban bagi wartawan.¹²⁵

Dalam melakukan *check dan richek* kebenaran informasi, pengetahuan akan sumber berita merupakan sesuatu yang *urgent*. Jika sumber berita tersebut merupakan seorang yang adil, maka beritanya dapat diterima. Meskipun demikian, kondisi kebenaran berita tersebut dapat saja diragukan. Sehingga

¹²⁵ Yasif Maladi, Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an: Studi komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi, *Skripsi* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019), hlm. 11.

tetap mensyaratkan agar tetap melakukan pengecekan terhadap berita yang diterimanya, sekalipun dari orang Islam.¹²⁶

Ketika berita yang datang telah diuji kebenarannya maka akan melahirkan keberimbang yang bermakna memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara profesional. Wartawan yang bertugas sebagai pemegang amanah publik diharuskan untuk mencari informasi dan menyampaikannya kembali disertai perilaku dan tindakan yang adil, tidak boleh berat sebelah atau diskriminatif, hanya memberi ruang dan waktu kepada yang memberikan informasi. Sebab, bisa saja informasi tersebut merupakan fitnah yang menyebabkan orang lain terzalimi secara sepihak.¹²⁷

Tidak menampilkan opini yang menghakimi yang berasal dari pendapat pribadi wartawan. Namun hal tersebut berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta. Selalu menerapkan asas praduga tak bersalah yakni prinsip tidak menghakimi seseorang.

Pasal 4 berisi “Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul”. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Sedangkan yang dimaksud dengan fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk

¹²⁶Mhd. Latip Kahpi, “*Seleksi Informasi Dalam Alquran*”, Jurnal Pengembangan Masyarakat, Vol. IV No. 4, 2017, hlm. 130-131.

¹²⁷ Erwan Efendi, Tabayyun dalam Jurnalistik, *Skripsi*, (Sumatra Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), hlm. 12.

membangkitkan nafsu birahi. Serta dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.¹²⁸

Dalam propesi jurnalistik, tidak diperbolehkan menggunakan informasi yang bersumber dari kabar bohong untuk bahan berita. Berbohong, berdusta maupun memberikan kesaksian palsu dampak negatifnya akan sanat besar. Para jurnalis harus melakukan verifikasi yang sangat ketat terhadap setiap data dan informasi yang diperolehnya sebelum dijadikan bahan berita.¹²⁹

Hendaklah apa yang dibicarakan dan diinformasikan oleh seorang jurnalis itu merupakan perkataan yang obyektif dan benar. Apapun yang diucapkan, harus dipertanggungjawabkan kebenaran isinya.¹³⁰ Karena suatu kebohongan meskipun kecil akan berdampak besar terhadap kehidupan masyarakat.

Pada pasal 8 tercantum bahwa “Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani”.

Berprasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas. Kaitannya dengan jurnalistik, hendaknya jangan memberitakan sesuatu yang sifatnya masih prasangka, karena prasangka

¹²⁸ Erwan Efendi, Tabayyun dalam Jurnalistik... hlm 16.

¹²⁹ Waspada, *Profesi Jurnalistik Perspektif Hukum Islam* (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2017), hlm. 89.

¹³⁰ Brian Rafsanjani, Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial, *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hlm. 8-9.

ini sangat jauh dari kata yakin. Selain itu, faktor ini juga yang menjadikan awal dari permusuhan dan akhirnya menyebabkan seseorang melakukan larangan yang kedua, kesalahan orang lain. Seandainya pun berprasangka itu dibolehkan, maka satu-satunya prasangka yang dimaksud adalah prasangka yang baik.¹³¹

Komunikator tidak boleh menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui secara pasti kebenarannya, samar-samar, atau kabar-kabar angin yang tidak jelas sumbernya. Karena informasi tersebut dapat menyesatkan orang lain dan dapat menimbulkan fitnah serta menghukum orang yang tidak bersalah. Komunikator juga diharuskan berlaku adil dan tidak memihak. Adil dalam arti menyampaikan informasi secara objektif, apa adanya, tanpa ada usaha untuk menambah atau mengurangi informasi untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Seseorang wajib mempertimbangkan wajar tidaknya sesuatu informasi untuk disampaikan. Informasi yang dapat mengganggu ketenteraman dan keselamatan seseorang, kelompok masyarakat, bangsa dan negara, tidak boleh dipublikasikan. Demikian juga yang dapat menyinggung perasaan umat beragama, ras, suku dan golongan.¹³²

Kewajiban mencari kebenaran mengenai informasi yang didapatkan dengan menjunjung kebenaran dan keabsahan informasi sebelum disampaikan kepada khalayak. Kemajuan teknologi komunikasi memungkinkan itu. Bahwa wartawan dituntut mengetahui bobot atau isi atau mengutip bagian mana atau

¹³¹ Limmatus Sauda', "Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an", ESENSIA. Vol. 15 No. 2, September 2014, hlm. 169.

¹³² Erwan Efendi, Tabayyun dalam Jurnalistik, *Skripsi*, (Sumatra Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), hlm 15.

tentang siapa dari media sosial, itu sudah dengan sendirinya. Keabsahan informasi bisa jurnalis dapatkan dengan cara melakukan *chek dan recheck* secara langsung ke tempat kejadian perkara, ataupun menghubungi narasumber langsung dengan melakukan wawancara mengenai isu atau informasi yang ingin diketahui kebenarannya. Mengadakan wawancara pada dasarnya merupakan upaya menggali keterangan dari orang lain. Dalam jurnalistik wawancara selalu dimaksudkan sebagai usaha untuk mendapatkan berita, komentar atau pendapat berkaitan dengan sesuatu yang menyangkut otoritas yang dimiliki orang tersebut.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sikap *tabayyun* sangat penting dimiliki oleh umat Islam sebagai upaya dalam menghadapi berita *hoax* yang banyak bermunculan. *Tabayyun* yakni meneliti dan menyeleksi suatu berita hingga jelas sumbernya sehingga berita dapat dikatakan akurat. Karena itu baik Al-Quran maupun Kode Etik Jurnalistik telah memperingatkan tentang pentingnya melakukan *tabayyun* atau menyeleksi keakuratan suatu berita ini dalam kehidupan dunia serta ancaman yang akan ditimpakkan apabila tergesa-gesa dalam menerima sebuah berita.

Al-Quran memberikan banyak pengajaran kepada umat Islam mengenai *tabayyun*, yang salah satunya Allah jelaskan dalam QS Al-Hujurat ayat 6. Ketiga mufassir telah menjelaskan bahwa dalam menerima berita, seseorang harus menelitinya secara lebih mendalam. Dijelaskan pula tuntunan yang harus diperhatikan orang-orang beriman ketika menerima suatu kabar berita. Al-Quran memandang bahwa kredibilitas sumber berita juga harus diperhatikan ketika melakukan *tabayyun*. Karena bisa jadi orang yang membawa berita merupakan seorang *fasiq* yang suka berdusta. Sehingga kebenaran berita akan diragukan. Bahkan Al-Quran memberikan ancaman yakni apabila dalam menanggapi suatu informasi tanpa melakukan *tabayyun*, maka suatu kaum bisa saja celaka karena hal tersebut.

Selain Al-Quran, Kode Etik Jurnalistik yang menjadi acuan bagi para pelaku jurnalis pun menanggapi perihal *tabayyun*. *Tabayyun* dalam Kode Etik

Jurnalistik dilakukan dengan cara: seorang jurnalis pantang menyiarkan karya jurnalistik yang menyesatkan, informasi yang disampaikan adil dan berimbang, tidak mencampur adukkan fakta dan opini, tidak menyiarkan karya jurnalistik yang merugikan nama baik seseorang, menjunjung asas praduga tak bersalah, prinsip adil, dan jujur dalam memberitakan kejahatan agar tidak merugikan pihak korban, secepatnya mencabut atau meralat setiap pemberitaan yang kemudian ternyata tidak akurat, dan memberi kesempatan hak jawab secara proporsional kepada sumber atau objek berita dan meneliti kebenaran bahan berita dan memperhatikan kredibilitas serta kompetensi sumber berita.

B. Saran

Telah disadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat pada penelitian ini disebabkan keterbatasan dalam upaya meneliti. Karena itu, sekiranya diperlukan adanya penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam tentang *tabayyun* dengan menghimpun beberapa ayat yang berkaitan. Penelitian yang dilakukan penulis bukanlah penelitian yang bersifat final, sehingga masih memberikan ruang untuk penelitian yang lainnya. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut tentang Tabayyun dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian yang berbeda,

Bagi para pelaku jurnalistik, disadari bahwa begitu pentingnya informasi bagi masyarakat, sehingga informasi yang disampaikan hendaklah terjamin keabsahannya. Karena informasi yang benar akan mencerdaskan khalayak, sebaliknya informasi yang salah hanya akan menyesatkan.

Bagi masyarakat luas khususnya umat Islam, Al-Quran menceritakan begitu banyak kisah yang dapat dijadikan pengajaran bagi kehidupan. Memetik kisah al-Walid, hendaklah tidak tergesa-gesa ketika menanggapi sebuah kabar. Telitilah dan klarifikasi kembali. Sebab tergesa-gesa hanya akan merugikan diri sendiri dan masyarakat lainnya.

Saya juga menaruh harapan besar terhadap lembaga penyiaran agar senantiasa bijak dalam memilih informasi yang akan disuguhkan kepada khalayak. Sehingga masyarakat dapat mengkonsumsi berita yang berkualitas serta menambah wawasan.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- AJI, Tim Jakarta. 2014. *Pedoman Perilaku Jurnalis*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.
- Alfi, Imam. 2009. "Etika Berdakwah". Skripsi. Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Alviyah, Avif. 2016. "Metode Penafsiran Buya Hamka". *Ilmu Ushuluddin*. Vol. 15, No. 1.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqi, Hasby. 1986. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asror, Zainul. 2018. "Implementasi Kode Etik Jurnalistik Wartawan". Skripsi. Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin.
- Ayu, Widya Lestari. 2017. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an QS Al-Hujurat ayat 11 dan 12 (Kajian Perbandingan antara Tafsir Al-Azhar Buya Hamka dengan Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab)". Skripsi. Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani.
- Baidan, Nashruddin. 2002. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, Ahmad. 2017. "Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Dan Pembentukan Opini Publik". *Info Singkat*. Vol. 9, No. 01.
- Dautay, Homdon. 2008. "Kode Etik jurnalistik Dan Kebebasan Pers Di Indonesia", *Jurnal Penelitian Agama*. Vol. XVII, No. 2.
- Efendi, Erwan. "Tabayyun dalam Jurnalistik", Skripsi. Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara.
- Ermawati dan Sirajuddin. 2018. "Berita Hoax dalam Perspektif Al-Quran". *Tajdid*. Vol. 17, No. 1.
- Fathimah, Siti. 2014. "Etika Komunikasi Dalam Al-Quran : Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1 – 8", *Jurnal Studi Islam*. Vol. I, No. 2.

- Fauzi , Ahmad Maldini. 2019. "Makna Tabayyun dalam Konteks Modern". Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fauziah, Hilmi. 2015. "Etika Jurnalistik Dalam Perspektif Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka". Skripsi. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Gunawan. 2016. "Tabayyun Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili Terhadap QS Al-Hujurat /49: 6)". Skripsi. Makasar : Universitas Islam Negeri Alaudin.
- Hallaludin dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jeffray.
- Hamka. 2003. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Kerjaya Printing Industries.
- Hasbi ash-Shieddieqy, Muhammad. 2000. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Heryanto, Gun Gun. 2018. *Media Komunikasi Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jafar, Iftitah . 2017. "Konsep Berita dalam Al'Quran: Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial", *Jurnalisa*. Vol. 03, No. 1.
- Jalaluddin, Imam Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. 2006. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Jamanti, Retno. 2014. "Pengaruh Berita Banjir di Koran Kaltim Terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat kelurahan Temindung Permai Samarinda". *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2. No. 1.
- Juditha, Chirtiany. 2013. "Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online", *Jurnal Pekommas*. Vol. 16, No. 3.
- Khoirul, M. Adha. 2019. "Menangkal Berita Hoax Perspektif Al-Quran: Studi Komparasi Penafsiran Surat Al Hujurat ayat 6 antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi". Skripsi. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2009. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Kutha, Nyoman Ratna. 2010. *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latip Kahpi, Mhd. 2017. "Seleksi Informasi Dalam Alquran", *Jurnal Pengembangan Masyarakat*. Vol. IV, No. 4.

- Maladi, Yasif. 2019. "Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an: Studi komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi". Skripsi. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Maulana, Luthfi. 2017. "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Quran dalam Menyikapi Berita Bohong". *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 2 No. 2.
- Mauludi, Sahrul. 2019. *Socrates Cafe Bijak, Kritis & Inspiratif Seputar Sunia & Masyarakat Sekitar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Melong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Mildad, Jamal. 2018. "Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam (Kajian Terhadap Alquran Pada Ayat-Ayat Tabayyun)". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2. No. 2.
- Misroji. 2016. "Kode Etik Jurnalistik Sebagai Pedoman Etik Wartawan". *El-Hikmah*. Vol.8 No.2.
- Miswar, Andi . 2015. "Tafsir Al-Quran al-Nur". *Jurnal Adabiyah*. Vol. XV, No. 1.
- Miswar, Andi. 2015. "Tafsir Al-qur'an 'al-nur'". *Jurnal Adabiyah*. Vol. 15 No. 1.
- Mohd, Syed Hafiz Syed Omar dkk. 2018. "Pendekatan Konsep Tabayyun Dalam Isu Falak Kontemporer Roslan Umar". *Bitara*. Vol. 1. No. 2.
- Mu'min, Amir Solihin. 2011. "Etika komunikasi lisan menurut Al-Quran: Kajian tafsir tematik". Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Muhadjir, Noeng. 2007. *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasicha, Dina. 2016. "Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar Dan Tafsir Al-Misbah", Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nur, Aliyah 'Aini Hanum. 2012. "Falsafah Jurnalisme Islami". *Journal Of Islamic Studies*. Vol. 2 No. 2.
- Nuraeni , Reni dan Muhammad Syahriar Sugandi. 2017. "Peran Media Sosial dalam Tugas Jurnalistik". *Jurnal Liski* . Vol. 3, No. 1, 2017.

- Rafsanjani, Brian. 2018 “Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur’an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial”, Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Rohimah, Iim . 2017. “Etika dan Kode Etik Jurnalistik dalam Media Online Islam”. *Komunika*. Vol. 11, No. 2.
- Romli Pasrah, Heri. 2008. “Kode Etikjurnalistik dan Kebebasan Pen daiam Perspektif Islam”, *Jurnal Dakwah*. Vol. IX, No. 2.
- Sauda’, Limmatus. 2014. “Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur’an“, *ESENSIA*. Vol. 15, No. 2.
- Shihab, M Quraish. 2003. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2000. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Sholatan , Shelly Kamilah, Dkk. 2018. “Tabayyun Dengan Analisis Real”. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*. Vol 1.
- Siregar, Mawardi. 2017. “Tafsir Tematik tentang Seleksi Informasi”, *Jurnal At-Tibyan*. Vol. 2, No.1.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset..
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis Dan Jurnalis*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi’i. 2006. *Ulumul Quran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wahyuni. 2019. “Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki dalam Q.S. An-Nur Ayat 11-20”. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. Vol. 4, No. 1.
- Waspada. 2017. *Profesi Jurnalistik Perspektiif Hukum Islam*. Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2017..
- Willing, Sedia Barus. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Yunus, Syarifudin. 2012. *Jurnalistik Terapan*. Bogor : Ghalia Indonesia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sri Roijah
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 16 maret 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Banjaran RT.03, RW.02, Kecamatan
Salem, Kabupaten Brebes.
Nama Ayah : Perdianto
Nama Ibu : Rukisah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri Banjaran 05
2. SMP : MTs Assalam Salem
3. SMA : MA Alkautsar Banjar
4. Perguruan Tinggi : IAIN Purwokerto

C. Riwayat Organisasi

Redaksi Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) OBSESI 2017/2018

Purwokerto, Mei 2020

IAIN PURWO 

Sri Roijah
NIM. 1617102038